

## ABSTRAK

Irfa Walidi, 91210031800, “Pola Pembelajaran *Qawā'id* Bahasa Arab Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal”. Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara , Medan, 2014

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk (1) Mengetahui pola pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal, (2) Mengetahui faktor-faktor pendukung pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal, (3) Mengetahui faktor-faktor penghambat pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal, (4) Mencari solusi/pemecahan bagi penghambat pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal.

Analisa data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah bertujuan agar peserta didik/santrinya dapat membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Kurikulum *qawā'id* bahasa Arab yang diajarkan ialah kurikulum pesantren dan tidak pernah mengikuti kurikulum yang lain. Materi yang diajarkan oleh guru terdapat pada delapan kitab, empat kitab yang berkaitan dengan ilmu *nahwu* dan empat kitab berkaitan dengan ilmu *Ṣarf*. Metode atau strategi yang digunakan ialah metode *nazariyah al-furū'* dengan artian bahwa pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab tersebut dibagi kepada beberapa mata pelajaran. Sedangkan metode yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan materinya bukan hanya metode ceramah, namun didapati juga metode tanya jawab, drill, dan penugasan.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah ialah berupa alokasi waktu yang dilebihkan dari mata pelajaran yang lain. Dan banyaknya kegiatan yang dilakukan para santri yang berkaitan dengan pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab, seperti *muṣākarah* dan mengaji. Bahkan di dalam perpustakaan disediakan lebih dari duapuluh judul kitab yang berkaitan dengan *qawā'id* bahasa Arab.

Faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah hanya lebih fokus pada minat belajar santri.

Solusi yang dilakukan oleh guru yang menghadapi hal tersebut di atas dengan melaksanakan beberapa metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dan juga mengadakan pelatihan, yang diharapkan setelah proses pelatihan mereka lebih tertarik belajar bahkan mengajarkan *qawā'id* bahasa Arab kepada adek-adek kelasnya.

## متخلص البحث

إرف ولدي ، 91210031800، "نوع تدريس قواعد اللغة العربية بمعهد المصطفوية بوربابارو مقاطعة مندائيلينج ناتال" رسالة الماجستير في الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية، ميدان، 2014

هذا البحث تستخدم عن قاعدة تتوع البحث. وأهدافها: (1) معرفة نموذج تدريس قواعد اللغة العربية في معهد المصطفوية بوربابارو مقاطعة مندائيلينج ناتال، (2) معرفة العوامل التي تؤيد تدريس قواعد اللغة العربية في معهد المصطفوية بوربابارو مقاطعة مندائيلينج ناتال، (3) معرفة العوامل التي تهجز تدريس قواعد اللغة العربية في معهد المصطفوية بوربابارو مقاطعة مندائيلينج ناتال، (4) البحث عن الحل لمعالجة هواجز تدريس قواعد اللغة العربية في معهد المصطفوية بوربابارو مقاطعة مندائيلينج ناتال

وتم تحليل هذا البحث بطريقة تحليل البيانات النوعية على النموذج المتبادل من ميليس و هو بيرمن الذي يتكون من ثلاث خطوات: هي انحسار البيانات وعرضها وتلخيصها.

ونتائج البحث المستنبطة أن يكون تدريس قواعد اللغة العربية في معهد المصطفوية بوربابارو مقاطعة مندائيلينج ناتال يهدف إلى تزويد الطالبين للمعارف كي يقدر على قراءة الكتب التراسية وفهمها بمفردهم. وأما منهج قواعد اللغة العربية المدروس هو المنهج المعهدي ولم يسبق أن يدرس فيه الاخر. وأما المواد الدراسية التي تم تدريسها هي المواد التي تكون في ثمانية كتب وأربعة منها تتعلق بعلم النحو والآخرى تتعلق بعلم الصرف. وأما طريقة الإستراتيجية المستخدمة هي الطريقة نظرية الفروع و هي تعني أن تدريس قواعد اللغة العربية ينقسم إلى عدة مواد. وأما الطريقة المستخدمة في المادة لا تنحصر في طريقة الخطابة ولكن تتعدى إلى طريقة السؤال والجواب والتدقيق وإعطاء الوظائف.

والعوامل التي تؤيد تدريس قواعد اللغة العربية في معهد المصطفوية بوربابارو مقاطعة مندائيلينج ناتال هي إعداد الوقت الموفور أكثر من إعداده في ماطة أخرى. وكثرة الأنشطة التي قام بها الطلاب المتعلقة بتدريس قواعد اللغة العربية مثل المذاكرة و المطالعة و تعاد في المكتبة أكثر من عشرين كتابا المتعلق بقواعد اللغة العربية.

و أما العوامل التي تهجز تدريس قواعد اللغة العربية في معهد المصطفوية بوربابارو مقاطعة مندائيلينج ناتال هي نقصان بواعث لتعلم لدى الطلاب.

والحل الذي قام به المدرس لمعالجة هذه المشكلة هي تدبيق عدة الطرق في إلقاء المادة الدراسية وكذا عقد التدريبات التي بها تنبعث نفوسهم لتدريس قواعد اللغة العربية إلى إخوانهم الذين مازالوا في مستوى أدنى منهم.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	vi
TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
 BAB I: PENDAHULUAN .....	 1
A. ....	L
atar Belakang Masalah .....	1
B. ....	R
umusan Masalah .....	7
C. ....	T
ujuan Penelitian .....	7
D. ....	B
atasan Istilah .....	8
E. ....	M
anfaat Penelitian .....	10
1. ....	M
anfaat Teoritis .....	10
2. ....	M
anfaat Praktis .....	10
 BAB II : KAJIAN TEORI .....	 11
A. ....	P
embelajaran <i>Qawa'id</i> Bahasa Arab .....	11

B.	.....	P
	ola Pembelajaran <i>Qawa'id</i> bahasa Arab .....	18
C.	Kajian Terdahulu.....	28
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....		30
A.	Jenis dan Pendekatan.....	30
B.	Sumber Data.....	32
C.	Alat Pengumpulan Data .....	33
D.	Teknis Analisis Data .....	35
E.	Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	36
BAB IV: HASIL PENELITIAN .....		37
A.	Temuan Umum penelitian.....	37
1.	Profil Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.....	37
2.	Program Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .....	44
3.	Kondisi peserta Didik Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.....	45
4.	Kondisi Guru/Pegawai Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .....	53
B.	Temuan Khusus Penelitian.....	58
1.	Pola pembelajaran <i>Qawa'id</i> Bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .....	58
2.	Faktor-Faktor Pendukung Pembelajaran <i>Qawa'id</i> Bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .....	91
3.	Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran <i>Qawa'id</i> Bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .....	92
4.	Solusi/Pemecahan bagi Penghambat pembelajaran <i>Qawa'id</i> Bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .....	94
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN .....		96
DAFTAR PUSTAKA .....		99

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1).

Pendidikan dibagi kepada tiga macam, pertama formal yaitu segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, kedua informal yaitu pendidikan atau pelatihan yang terapat dalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi, ketiga nonformal yaitu segenap bentuk pelatihan yang diberikan secara terorganisasi di luar pendidikan formal.<sup>1</sup>

Usaha pendidikan formal dilakukan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat, di antaranya adalah supaya peserta didik memiliki berbagai keterampilan, sikap untuk memiliki ilmu pengetahuan dalam rangka perkembangan dan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses yang menentukan masa depan pribadi anak baik perkembangan potensinya maupun persiapan untuk dirinya mengisi peranan tertentu di masa depan.<sup>2</sup>

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Undang Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 11).

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *KBBI*, edisi IV, (Jakarta: gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326

<sup>2</sup> Rusyan, A. tabrani, *manajemen Kependidikan*, (Bandung: Media Pustaka, 1992), h. 23

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Di Indonesia pendidikan formal bukan hanya dikelola oleh pemerintah, namun sangat banyak pendidikan formal yang diasuh oleh pihak swasta, dan bukan saja yang berbentuk sekolah umum, tetapi banyak juga yang berbentuk pesantren, baik yang disebut dengan pesantren tradisional maupun pesantren modern.

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat, telah mendapatkan legitimasi dalam Undang-undang Sisdiknas. Ketentuan mengenai Hak dan Kewajiban Masyarakat pada Pasal 8 menegaskan bahwa “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan”. Sedangkan dalam Pasal 9 dijelaskan bahwa “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”. Ketentuan ini berarti menjamin eksistensi dan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dipertegas lagi oleh Pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang concern di bidang keagamaan.

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam "Tri Dharma Pondok pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Menurut historisnya, pesantren telah tumbuh sejak ratusan tahun yang lalu dan telah mengalami dinamika dari yang tradisional maupun yang modern.<sup>3</sup> Berdasarkan fakta sejarah, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia.<sup>4</sup> Pada masa awal perkembangannya, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kondisi fisik yang sederhana, namun mampu menciptakan tatanan kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.<sup>5</sup>

Salah satu faktor penyebab timbulnya pondok pesantren adalah konsekwensi surau/langgar atau mesjid tempat diselenggarakannya

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 19

<sup>4</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 241

<sup>5</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: gema Insani Press, 1997), hlm. 65



pendidikan agama tidak lagi dapat menampung jumlah santri yang ingin mengaji.<sup>6</sup>

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama (bandongan, sorogan, dan wetonan). Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan bentuk pesantren, Menteri Agama RI. Mengeluarkan peraturan nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut:

Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*).

Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawas dan sebagai pembina para santri tersebut.

---

<sup>6</sup> Zuhairini et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek pembinaan Prasarana dan Sarana perguruan Tinggi Agama IAIN –Depag RI), h.215

Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.<sup>7</sup>

Dalam kenyataannya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat di golongkan kepada tiga bentuk:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan dikaompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun wetonan. Para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masing-masing.

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa langkah awal pengembangan pesantren adalah integrasi antara pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki kepribadian yang utuh dan

---

<sup>7</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), h. 44.

bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang. Menurutnya, Manusia yang sedemikian itu memiliki pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang, memiliki pendekatan yang praktis dan berwatak multisektor dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.<sup>8</sup>

Dilihat dari bentuk pendidikan dan pembelajaran dipondok pesantren di atas, pada kenyataannya sebagian pondok tetap mempertahankan dalam bentuk pendidikan semula, sebagian lagi mengalami perubahan hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air.

Pesantren secara umum dipahami merupakan tempat menuntut ilmu agama. Bagi pesantren tradisional pembelajaran kitab-kitab arab gundul atau sering dipakai istilah kitab kuning sangat dominan diajarkan. Dari aspek ruang lingkup bahasanya, kitab kuning mencakup bidang kajian yang cukup luas, dan termasuk bidang yang kembali dibahas kitab-kitab Arab modern yang muncul belakangan (*al-kutub al-'asriyah*). Bahkan terkadang penyusunan kitab-kitab Arab yang ditulis oleh guru-guru pesantren juga mengambil rujukan dari kandungan kitab-kitab kuning. Hal ini membuktikan bahwa kandungan kitab kuning memiliki nilai lebih, sehingga sering menjadi nilai landasan atau titik tolak bagi kitab-kitab Arab modern dalam menguraikan bidang persoalan yang dibahas. pengaruh bahasa arab tampak semakin luas dalam pergaulan dunia internasional, sehingga sejak tahun 1973 bahasa ini diakui secara resmi sebagai bahasa yang sah untuk dipergunakan di lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Berarti, di samping sebagai bahasa agama Islam, sesungguhnya bahasa Arab juga merupakan alat komunikasi sebagaimana bahasa yang lain pada umumnya.<sup>9</sup>

Meskipun kitab kuning memiliki nilai lebih bila dibandingkan dengan kitab-kitab berbahasa Arab yang muncul pada abad modern, namun untuk

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 137-138

<sup>9</sup> Imam Bawawi, *Pengantar Bahasa Arab*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), h. 9.

memahami kandungan kedua jenis kitab ini (kitab kuning dan modern) secara cermat dan benar diperlukan penggunaan alat bantu yang sama, yakni penguasaan atas ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pemahaman bahasa Arab, yaitu pemahaman tentang *qawā'id* bahasa Arab, seperti *nahwu*, *sarf*, *balāghah*, *ma'āni*, *bayān*.

Kitab-kitab yang berbahasa Arab secara khusus banyak dipelajari di lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren. Di Indonesia, pesantren dan sejenisnya yang sebutannya berbeda namun pada prinsipnya sama sangat banyak dijumpai mulai dari pulau Jawa, Sumatera dan pulau-pulau lainnya. Salah satunya terdapat di propinsi Sumatera Utara, dan tepatnya di desa Purbabaru kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Pesantren ini dikenal dengan pesantren purbabaru, karena pesantren ini terdapat di desa Purbabaru. Sedangkan nama pesantrennya adalah pesantren musthafawiyah. Sebutan nama desa bagi sebuah pesantren sangat banyak dijumpai atau hal seperti itu merupakan kebiasaan yang didapati ditengah masyarakat.

Pesantren musthafawiyah pada awalnya merupakan pesantren salafi yang fokus mengajarkan kitab kuning, sehingga sangat dituntut memahami *qawā'id* bahasa Arab, bahkan sampai sekarang pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan tidak berkurang sebagaimana pada awalnya.

Pesantren musthafawiyah merupakan salah satu pesantren tua yang terdapat di pulau Sumatera. Keberadaannya telah diketahui oleh banyak masyarakat, bukan hanya orang Sumatera saja, tapi juga secara nasional bahkan sebagian negara-negara Arab yang pernah berkunjung ke pesantren musthafawiyah.

Pembelajaran kitab kuning dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren musthafawiyah merupakan suatu yang terus menerus dipertahankan dan menjadi ciri khas dan tradisi yang tetap terpelihara sampai saat ini. Maka keberhasilan mempertahankan pembelajaran kitab kuning di sebuah pesantren tidak mungkin terlepas dari pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab.

Di samping itu, pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah dilaksanakan pada semua tingkatan (mulai kelas satu sampai dengan kelas tujuh). Ini merupakan salah satu bukti bahwa pesantren musthafawiyah sangat peduli dengan ilmu *qawāid* bahasa Arab.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sedang berkembang pesat dan mengasuh ribuan santri setiap tahunnya mulai dari tingkat tsanawiyah sampai tingkat aliyah minat masyarakat yang semakin antusias memasukkan anaknya ke pesantren musthafawiyah menjadikan pesantren ini lebih maju dan lebih dikenal.

Dari latar belakang masalah inilah penulis membuat penelitian yang berjudul “POLA PEMBELAJARAN *QAWĀID* BAHASA ARAB DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU KABUPATEN MANDAILING NATAL”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang ada, maka penulis merumuskan masalahnya dalam bentuk beberapa pertanyaan:

1. Bagaimanakah pola pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa sajakah faktor-faktor penghambat pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal?
4. Apa sajakah yang menjadi solusi/pemecahan bagi penghambat pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian, peranan tujuan adalah memberikan arah dan target yang hendak dicapai dan bagi seorang peneliti dapat digunakan tolok ukur dan penilaian ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pola pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal.
3. Mengetahui faktor-faktor penghambat pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal.
4. Mencari solusi/pemecahan bagi penghambat pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal.

#### **D. Batasan Istilah**

Dari judul yang penulis ajukan terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan maksudnya, sehingga tidak terjadi kerancuan di dalam memahaminya.

*Pertama* pola, dalam bahasa Indonesia ialah kata benda yang memiliki beberapa arti: 1. Gambar, 2. Corak, 3. Model (busana), 4. Sistem, cara kerja (tanam), 5. Bentuk/struktur (kalimat), 6. Kombinasi sifat; kecendrungan (puisi).<sup>11</sup> Memperhatikan beberapa arti pola di atas, maka penulis mengambil satu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan pola pada pembelajaran *qawaid* bahasa Arab adalah suatu model, suatu sistem atau suatu cara kerja dalam melaksanakan proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab dengan indikator tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi.

---

<sup>10</sup> Sukardi, *metodologi Penelitian pendidikan Kompetensi dan praktiknya*, cet. VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 6

<sup>11</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai pustaka, 1990), h. 692

*Kedua* pembelajaran ialah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>12</sup> Dalam buku yang lain disebutkan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan suatu upaya mengarahkan aktifitas siswa ke aktivitas kelas. Sebagaimana dikutip oleh Eveline dan Nara dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*: Miarso juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.<sup>13</sup> Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, di antaranya: pertama, kondisi pembelajaran yaitu semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi pembelajaran adalah tujuan dan karakteristik bidang studi, kendala dan karakteristik bidang studi serta karakteristik peserta didik.<sup>14</sup>

Dan yang penulis maksudkan pembelajaran di dalam penelitian ini adalah proses pentransferan ilmu *qawāid* bahasa Arab yang dilaksanakan di dalam kelas yang terdapat di pesantren musthafawiyah Purba Baru.

*Ketiga*: *Qawāid* bahasa Arab ialah ungkapan yang umum mencakup pada *qawāid nahwu, sarf, balāḡah, aswat* dan *kitābah*<sup>15</sup>

Dan yang penulis maksudkan *qawāid* bahasa Arab dalam penelitian ini ialah mata pelajaran yang termasuk di dalam cakupan *qawāid* bahasa Arab yang diajarkan di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal, khusus pada mata pelajaran *nahwu* dan *sarf*.

*Keempat*: Pola pembelajaran *qawāid* bahasa Arab ialah bentuk yang tetap yang terdapat dalam proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab.

---

<sup>12</sup> Depdikbud, *Kamus.... Ibid.*, h. 23

<sup>13</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 12.

<sup>14</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis Integritas dan kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 11

<sup>15</sup> Thaha Husain al-Dailami dan Sa'ad Abdul Karim al-Waili, *Itijāhāt Hadisah Fi Tadris al-Lughah al-Arabiah*, (Erbet: Alam al-Kutub al-hadis, 2009), h. 194

Dan yang penulis maksudkan pola pembelajaran *qawāid* bahasa Arab dalam penelitian ini adalah model/bentuk yang baku dalam proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthawiyah purba Baru.

*Kelima:* Pesantren musthafawiyah adalah sebuah pondok pesantren/ lembaga pendidikan formal yang terdapat di desa Purba Baru, kecamatan Lembah Sorik Merapi, kabupaten Mandailing Natal, propinsi Sumatera Utara, Indonesia.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat pada sisi teoritis dan juga pada sisi praktis

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan khazanah ilmu nahwu yang bermanfaat, sebagai tolak ukur maupun referensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan khususnya yang terkait dengan ilmu *qawāid* bahasa Arab, terutama dalam upaya peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami kitab-kitab Arab.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan kemampuan dalam proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang lain khususnya yang berkaitan dengan *qawāid* bahasa Arab.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Dapat bermanfaat untuk menambah informasi tentang proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru
- b. Mendorong para pendidik untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab.



- c. Berguna untuk mengetahui apa saja yang mendukung, menghambat dan solusi yang dilakukan dalam proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran *Qawāid* Bahasa Arab**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan suatu upaya mengarahkan aktifitas siswa ke aktivitas kelas. Sedangkan dalam UU.No.20.Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dalam Bab I pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>16</sup> Dan di dalam Kamus Besar Bahasa

---

<sup>16</sup> UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Indonesia disebutkan bahwa pembelajaran ialah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>17</sup>

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, di antaranya:

Pertama, kondisi pembelajaran yaitu semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran.

Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi pembelajaran adalah tujuan dan karakteristik bidang studi, kendala dan karakteristik bidang studi serta karakteristik peserta didik.<sup>18</sup>

Kedua, metode pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Ketiga, Media pembelajaran, media pembelajaran tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga bentuk sederhana, seperti slide, foto, diagram buatan guru, objek nyata, dan kunjungan keluar kelas (arti luas).<sup>19</sup> Media pembelajaran diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain: (1) bahan yang disajikan menjadi lebih jelas maknanya bagi siswa, dan tidak bersifat verbalistik; (2) metode pembelajaran lebih bervariasi<sup>12</sup> menjadi lebih aktif melakukan beragam aktivitas; (4) pembelajaran lebih menarik; dan (5) mengatasi keterbatasan ruang.<sup>20</sup> Keuntungan pembelajaran antara lain: (1) gairah belajar meningkat; (2) siswa berkembang menurut minat dan kecepatannya; (3) interaksi langsung dengan lingkungan; (4) memberikan

---

<sup>17</sup> Depdikbud, *Kamus... opcit*, h. 23

<sup>18</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran ... Opcit.*, h. 11

<sup>19</sup> Trianto, *mendesain Model-Model pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet. IV, (Jakarta: Prenada media, 2011), h. 234

<sup>20</sup> Trianto, *mendesain...Ibid.*, h. 234

perangsang dan mempersamakan pengalaman; dan (5) menimbulkan persepsi akan sebuah konsep yang sama.<sup>21</sup>

## 2. *Qawāid* bahasa Arab

### a. Pengertian

*Qawāid* Bahasa arab adalah mata pelajaran yang penting untuk dipelajari. Pentingnya pembelajaran *qawāid* bahasa Arab itu dapat terlihat dari tujuan *qawāid* tersebut dan banyaknya unsur-unsur *qawāid* bahasa Arab itu sendiri, dan pada penelitian ini difokuskan pada pembelajaran *nahwu* dan *sarf*.

*Qawāid* bahasa Arab ialah ungkapan yang umum mencakup pada *qawāid nahwu, sarf, balāghah, aswat* dan *kitābah*, namun yang dimuat di dalam kitab-kitab madrasah untuk dipelajari hanya pada *qawāid nahwu* dan *sarf* <sup>22</sup>

### b. Unsur- unsur *qawāid* bahasa Arab

Ada dua belas bagian yang meliputi ilmu bahasa Arab, yaitu:

Ilmu *lugah*, ilmu *tasrif*, ilmu *nahwu*, ilmu *ma'āni*, ilmu *bayān*, ilmu *badi'*, ilmu *'arud*, ilmu *qawāfi*, ilmu *qawānin kitābah*, ilmu *qawānin qirāah*, ilmu *insyā' rasāil wal khitāb*, dan ilmu *muhādarāt*. Namun dalam penelitian ini penulis merujuk kepada pendapat Thaha Husein yang mengatakan bahwa yang dipelajari pada tingkatan sekolah menengah lebih dikhususkan pada bidang studi *nahwu* dan *sarf*.

#### 1) Nahwu

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa nahwu itu sama dengan nahu. Nahu ialah 1. tata bahasa (menyangkut tata kalimat dan tata bentuk); gramatika; 2. sintaksis<sup>23</sup>.

Sedangkan dalam defenisi nahwu ialah:

---

<sup>21</sup> Trianto, *mendesain...Ibid.*, h. 235

<sup>22</sup> Thaha Husain al-Dailami dan Sa'ad Abdul Karim al-Waili, *Ittijāhā...opcit*, h. 194

<sup>23</sup> Depdiknas, *KBBI, opcit*, h. 948

فالنحو هو العلم الذي يبحث فيه عن احوال اواخر الكلم اعرابا و بناء<sup>24</sup>

*Nahwu* ialah ilmu yang membahas tentang akhir-akhir kata dari sisi *i'rāb* atau *binā*

Namun untuk lebih jelasnya tentang ilmu nahwu ini, maka penulis menuqil dari kitab-kitab tentang sepuluh pokok yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu:

المبادئ العشرة<sup>25</sup>

Sepuluh pokok utama dalam ilmu nahwu:

النحو :

1. النحو في اللغة هو القصد

و في الاصطلاح علم باصول يعرف بها أحوال أواخر الكلم اعرابا و بناء<sup>26</sup>

او علم بقواعد يعرف بها أحكام الكلمات العربية حال تركيبها من الاعراب و البناء و ما يتبعها من شروط النواسخ و حذف العائد

1 . *Nahwu* secara etimologi ialah tujuan

Ilmu nahwu secara terminologi ialah ilmu dasar yang dengannya dapat diketahui keadaan kosakata-kosakata yang berkaitan dengan *i'rāb* dan *binā*.

Defenisi ilmu nahwu yang lain ialah ilmu kaidah yang dengannya diketahui keadaan kosakata bahasa Arab tentang susunannya

<sup>24</sup> Thaha Husain, *Ittijāhāt Hadisah ... ibid*, h. 194

<sup>25</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Syarh Mukhtasar Jiddan 'ala matn al-Ajurumiyah*, (t.k.p: al-Haramain, t.t.p), Cet. V, h.2-3

<sup>26</sup> Muhammad ibn Ahmad bin Abd al-Bari al-Ahdaly *al-Kawākib al-Durriyah Syarh Mutammimah al-Jurumiyah*, cet. IV (al-haramain, 2011), h. 5

dari sisi *i'rab* dan *bina* serta kosakata yang sama dilihat dari sisi *syart al-nawāsikh* dan *hazf al-'āid*

## 2. موضوعه : الكلمات العربية من حيث البحث عن أحوالها

2 . pembahasannya ialah tentang kosakata bahasa Arab pada bahasan *i'rāb* dan *binā*

## 3. غياته و فائدته : التحرز عن الخطأ و الاستعانة على فهم كلام الله وكلام رسوله صلى الله عليه و سلم

او فائدته : معرفة صواب الكلام من خطئه ليتحرز به عن الخطأ في اللسان<sup>27</sup>

3 . Target dan manfaatnya ialah untuk menghindari kesalahan dan membantu untuk memahami ayat alquran dan hadis nabi Muhammad saw. atau untuk mengetahui *kalam* yang benar dari yang salah sehingga dengan pengetahuan itu bisa menghindari kesalahan dalam ucapan.

## و غايته : الاستعانة على فهم معاني كلام الله و رسوله الموصول الى خيري الدنيا و الآخرة<sup>28</sup>

Target ilmu nahwu ialah untuk membantu memahami makna-makna ayat-ayat alquran dan hadis-hadis rasul saw. yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat.

## 4. شرفه : بشرفة فائدته

4 . Keutamaan: dilihat dari keutamaan manfaatnya

## 5. استمداده : من كلام العرب

5 . Rujukan: perkataan orang-orang Arab

## 6. فضله : فوقانه على سائر العلوم بالنسبة و الاعتبار

<sup>27</sup> Muhammad, *al-Kawāḍib...*, *Ibid*, h. 6

<sup>28</sup> Muhammad, *al-Kawāḍib...* *Ibid*.

6 . Keistimewaan: lebih tinggi dari semua ilmu-ilmu

7. مسائله : قواعده

7 . Permasalahan: kaidah-kaidahnya

8. واضعه : أبو الاسود الدؤلي بأمر من الامام على كرم الله وجهه

8 . Pelopor: Abu al-Aswad al-Duali karena diperintah oleh imam  
*Ali Karamallahu Wajhah*

9. ونسبته لباقي العلوم : التباين

9 . Hubungannya ilmu nahwu dengan ilmu-ilmu yang lain: sama-sama untuk menjelaskan

10. اسمه : علم النحو و علم العربية

10 . Nama: Ilmu nahwu dan ilmu bahasa Arab

11. حكم الشارع فيه : وجوبه الكفائي على أهل كل ناحية و العيني على قارئ التفسير و الحديث

11 . Hukum mempelajarinya: fardu kifayah secara umum dan wajib ain bagi orang yang membaca tafsir dan hadis

Istilah ilmu nahwu bagi para santri sudah tidak asing lagi. Apalagi pesantren yang tradisional. Namun untuk lebih jelas tentang ilmu *nahwu* penulis memuat sedikit tentang asal mula penyebutan ilmu tersebut, yaitu: Asal mula penamaan ilmu nahwu dengan nama *nahwu* ialah sebagaimana diriwayatkan bahwa imam Ali menunjuk Abu al-Aswad al-Duali untuk mengajarkan apa yang diajarkan kepadanya. Sebagaimana imam Ali berkata kepada abu al-Aswad tentang *isim*, *fi'il*, dan huruf. Atau dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

وسبب تسمية هذا العلم بالنحو ما روى أن علياً رضي الله عنه لما أشار على أبي الاسود الدؤلي أن يضعه قال له بعد أن علمه الاسم و

الفعل و الحرف الاسم ما أنبأ عن المسمى و الفعل ما أنبأ عن حركة  
المسمى و الحرف ما أنبأ عن معنى في غيره الرفع للفاعل و ما  
اشتبه به و النصب للمفعول و ما حمل عليه و الجر للمضاف و ما  
يناسبه انح هذا النحو يا أبا الاسود فسمي بذلك تبركا بلفظ الواضع  
له<sup>29</sup>

Asal mula penamaan ilmu nahwu dengan sebutan nahwu ialah riwayat yang menerangkan bahwa ketika imam Ali menunjuk Abu al-Aswad al-Duali untuk mengajarkannya. Setelah mengajarkan bahwa isim ialah apa yang muncul dari apa yang dinamakan, sedangkan *fi'il* sesuatu yang diterangkan dari gerak yang diberi nama, dan huruf ialah kalimat yang menjelaskan tentang arti pada selain dia. *Raf'* bagi *fa'il* dan yang serupa dengannya, *nasb* pada *maf'ul bih* dan yang digolongkan dengan *maf'ul*, dan *jar* untuk *mudaf* dan yang menyerupainya. Imam Ali berkata kepada Abu al-Aswad al-Duali arahkanlah/ajarkanlah contoh ini wahai Abu al-Aswad, maka dinamakanlah dengan *nahwu* dengan harapan mendapat keberkahan dengan lafaz yang mempeloporinya.

Ilmu nahwu merupakan ilmu yang paling penting di antara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *qawaid* bahasa Arab karena dengan ilmu *nahwul*ah bisa didapati ilmu-ilmu yang lainnya seperti *badi'*, *bayan*, dan *ma'ani*. Sebagaimana dikutip dari kitab *al-kawakib al-durriyah*:

وهو أنفع العلوم العربية اذ به تدرك جميعا و من ثم قال  
السيوطي ان العلوم كلها مفتقرة اليه<sup>30</sup>

Ilmu nahwu merupakan ilmu yang paling penting dibandingkan dengan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya dikarenakan dengan ilmu *nahwul*ah bisa didapat semuanya. Oleh karena itulah imam al-Suyuti

---

<sup>29</sup>Muhammad, *al-Kawākib...* Ibid., h. 6

<sup>30</sup>Muhammad, *al-Kawākib...* Ibid., h. 5

mengatakan sesungguhnya semua ilmu-ilmu bahasa Arab membutuhkan ilmu nahwu.

Sedangkan pada kutipan lain ada disebutkan bahwa Abdullah bin Abi Ishaq al-hadrami adalah orang yang pertama membuat ilmu *nahwu, qiyas* dan *'illah*.<sup>31</sup>

## 2) *Sarf*

### a. Pengertian

*Sarf* atau saraf ialah perubahan kata-kata.<sup>32</sup>

الصرف هو علم باصول يعرف بها ابنية الكلم التي ليست باعراب ولا بناء<sup>33</sup>

*Sarf* ialah ilmu yang didalamnya diterangkan tentang bentuk-bentuk kata tetapi tidak pada lingkup *i'rāb* dan bukan pula mengenai *binā*.<sup>34</sup>

### b. Kegunaannya

فاندرته : صون اللفظ عن الخطأ في الكلام

Menghindari kesalahan dalam mengungkapkan kata/ucapan.

ثمرته : التوصل الى فهم كلام الله عز و جل و كلام رسوله صلى الله عليه و سلم

Buahnya: dapat memahami aya-ayat Alquran dan hadis-hadis nabi Muhammad saw.

التصريف :

في اللغة : التغيير<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Riyad zaka Qasim (ed.), *mu'jam Tahzib al-Lugah li Abi Mansur Muhammad bin Ahmad al-Azhari*, juz 1; alif – kha, (Libnan: Dar al-Ma'rifah, 2001), h. 31

<sup>32</sup> Depdiknas, *KBBI, opcit*, h. 1226

<sup>33</sup> Qasim (ed.), *mu'jam Tahzib .... Ibid.*, h.31

<sup>34</sup> Ghufuran khazin, *Amsilah jadidah fi al-Tasrif*, (Semarang: Mutiara Usaha jaya, t.t.p), h.

<sup>35</sup> Abu al-Hasan Ali bin Hisyam al-kailany, *Sarh al-Kailāny*, (Surabaya: al-Haramain Jaya, t.t.p), h. 2



Tasrif :

Secara etimologi ialah perubahan

في الصناعة : تحويل الاصل الواحد الى أمثلة مختلفة لمعان مقصودة لا تحصل الا بها<sup>36</sup>

Secara terminologi *tasrif* ialah pertukaran dari satu kata kepada beberapa contoh yang berbeda-beda disebabkan arti yang diinginkan bisa didapat harus dengan contoh yang berbeda.

موضوعه : الفعل المشتق و الاسم المتمكن

Pembahasannya ialah berkaitan dengan *fi'il al-mustaq* dan *isim mutamakkin*

## B. Pola Pembelajaran qawaid bahasa Arab

Pola dalam bahasa Indonesia ialah kata benda yang memiliki beberapa arti: 1. Gambar, 2. Corak, 3. Model (busana), 4. Sistem, cara kerja (tanam), 5. Bentuk/struktur (kalimat), 6. Kombinasi sifat; kecendrungan (puisi).<sup>37</sup> Memperhatikan beberapa arti pola di atas, maka penulis mengambil satu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan pola pada pembelajaran qawaid bahasa Arab adalah suatu model, suatu sistem atau suatu cara kerja dalam melaksanakan proses pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab dengan indikator tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi.

### 1. Tujuan

Tujuan dapat diartikan sebagai arah, haluan (jurusan), yang dituju, maksud, dan tuntutan (yang dituntut)<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Abu al-Hasan Ali bin Hisyam al-kailany, *Sarh al-Kailāny...Ibid.*, h. 2 dan lihat Ghufrān khazin, *Amsilah ... Opcit*, h. 2

<sup>37</sup> Depdikbud, *Kamus....*, h. 692

<sup>38</sup> Depdikbud, *KBBI*, edisi IV, (Jakarta: gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1493

Al-Syaibany berpendapat bahwa tujuan pendidikan setidaknya mencakup pencapaian tiga faktor: pribadi, sosial dan profesional.<sup>39</sup> Yakni adanya perubahan yang diinginkan dalam diri (pribadi) siswa sebagai akibat proses belajar, yang selanjutnya bermanfaat pada kehidupan masyarakat. Di samping itu proses pendidikan juga harus mampu mewujudkan profesionalitas yang ada pada individu khususnya dalam menghadapi hidup dengan masyarakat luas.

Tujuan utama mempelajari *qawāid* bahasa Arab ialah menjadikan peserta didik sanggup menggunakan bahasa yang jelas lagi baik, secara lisan maupun tulisan.<sup>40</sup>

## 2. Kurikulum

Kurikulum ialah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.<sup>41</sup>

Kurikulum yaitu Suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya<sup>42</sup>

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari kata '*curere*' (latin) yang bermakna *a little race course* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga), yaitu mulai garis *start* sampai garis *finish*.<sup>43</sup> Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dimaknai

---

<sup>39</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, terj. Hasan langgulung, *falsafah pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

<sup>40</sup> Ali Ahmad adkur, (al-Qahirah: dar al-Fikri al-Arabi, 2002), h.

<sup>41</sup> Depdikbud, *KBBI opcit.*, h. 762

<sup>42</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, cet.1 (jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 56

<sup>43</sup> Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. 2 (Bandung: Sinar Baru, 1989), h 30

dengan *circle of instruction*<sup>44</sup> (Lingkaran pengajaran). Dalam literatur Arab menyebut kurikulum sering digunakan istilah '*manhaj*' yang berarti jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>45</sup> Pengertian *manhaj* tersebut sebagian dipahami secara sempit oleh kelompok tradisionalis, sebagai *al-mawād al-dirāsīyah* (materi pengajaran).<sup>46</sup> Dan kelompok modernis memahami kurikulum dalam arti luas yang mencakup keseluruhan aktivitas siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah *Al-Manhaj bimaḥmūhi al-wāsi' yastamilu 'ala aujah al-nasyat at-tullāby dākhil al-madrāsah wa khārijihā bitaujih min al-dirāsah wa tahta isrāfiha*.<sup>47</sup> Al-Abrasyi sebagai kelompok modernis menegaskan bahwa '*manhaj* bukan hanya seperti yang tertera pada jadwal setiap minggu seperti yang ada di madrasah kita pada saat ini, tetapi bersifat umum.<sup>48</sup> Namun dalam praktik pendidikan di negara yang berpenduduk muslim masih banyak memahami secara sempit. Hal ini seperti diakui oleh al-Syaibany setelah mengamati pelaksanaan pendidikan di sebagian besar negara yang berpenduduk muslim bahwa Paruh kedua abad ke-19 beberapa pemikir Islam telah meniru atau mempraktekkan kurikulum modern, dengan konsep-konsepnya yang baru dan luas, namun praktisi pendidikan Islam masih banyak yang memahami kurikulum secara tradisional dan sempit yang terbatas pada hal-hal yang disampaikan guru, sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran, khususnya dalam bentuk kitab kuning.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> Herman H. Horn, *An Idealistic philosophy of Education*, part 1 (Chicago: The university of chicago press), h. 158

<sup>45</sup> al-Syaibany, *Falsafah., Opcit*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478

<sup>46</sup> Abd Latif Fuad Ibrahim, *al-Manāḥij asāsahā wa tandimatiha wa taqwimi Asārihā*, cet. 5 (Cairo: Maktabah Mishr, 1980), h. 27-28.

<sup>47</sup> Abd al-Alim mursy, *al-Mu'allim wa al-manāḥij wa turuq al-tadris* (Riyad: Alam al-kutub, 1984), h. 118

<sup>48</sup> Muhammad Atiyah al-Abrasy, *al-tarbiyah al-Islāmiyah wa falāsafatuhā*, cet. 3 (Cairo: Isa al-Baby al-Halaby, 1975), h. 157

<sup>49</sup> Al-Syaibany, *Falsafah ..., Opcit*, h. 479

Ketika konsep pendidikan modern memasuki dunia Islam pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, juga munculnya tokoh-tokoh yang memiliki perhatian dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta muncul sejumlah tokoh yang telah memiliki spesifikasi (keahlian tertentu) dalam pendidikan modern, maka kecaman terhadap kurikulum tradisional yang pada saat itu masih dibanggakan dikalangan kaum tradisional bergema. Pada garis besarnya kritik tersebut mencakup:

Sempitnya pengertian kurikulum yang tidak memuat aktivitas siswa secara keseluruhan sesuai dengan bakat yang dimiliki, kurikulum hanya mengandalkan pengetahuan teori dan menggunakan metode hafalan, orientasi kurikulum yang lebih menekankan kajian masa lampau dan mempersiapkan siswa dengan kondisi masa lampau tanpa memperhatikan kondisi saat yang dihadapi siswa, tidak adanya kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan siswa, tidak adanya pengakuan perbedaan antar siswa serta memecah dan memilah pengetahuan dan fakta ke dalam berbagai ilmu yang berbeda dan terpisah.<sup>50</sup>

Pada perkembangannya, kurikulum terbagi kepada tiga bagian, yaitu: Intra-kurikuler, Ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Intra-kurikuler merupakan kegiatan yang sudah ditetapkan secara terjadwal dan pokok. Ko-kurikuler merupakan kegiatan di luar kegiatan pokok sebagai tambahan dengan tujuan menunjang kegiatan pokok. Dan ekstra kurikuler adalah kegiatan tambahan di luar kegiatan pokok yang bertujuan memberikan bekal tambahan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Husain Sulaiman Qurrah, *al-ushul al-tarbawiyah fi bināi al-manahi*, cet. 4 (cairo: Dar al-ma'arif, 1975), h. 231-240

<sup>51</sup> Soekarto Indrachrudi, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1989), h. 66

Agar kurikulum dapat berfungsi dengan baik, maka ada sejumlah prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan meliputi; berorientasi pada tujuan, fleksibilitas, relevansi, terpadu dan seimbang, efesiensi, dan efektifitas.<sup>52</sup>

Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang selanjutnya diharapkan dapat menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik)

Menurut Sanjaya ada dua macam relevansi yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu relevansi internal dan eksternal.<sup>53</sup>

### 3. Proses belajar mengajar

Dalam proses pembelajaran tentunya banyak hal yang harus diperhatikan termasuk tentang guru, peserta didik, materi, media, metode, dan langkah-langkah pembelajarannya.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena gurulah yang membawa peserta didik ke arah yang lebih baik. Dilihat dari pengertiannya bahwa guru ialah adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>54</sup>

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, jabatan profesional tidak bisa dilakukan atau dipegang oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut.

---

<sup>52</sup> Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, cet.1 (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 170

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, teori dan praktek pengembangan kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 39

<sup>54</sup> Depdiknas, h. 469

Guru sebagai profesi tentunya diperlukan keterampilan-keterampilan.

1. Keterampilan membuka pelajaran, hal ini diperlukan karena dengan keahliannya diharapkan mental dan perhatian peserta didik terpusat pada apa yang akan dipelajari.
2. Keterampilan bertanya, dalam hal bertanya dapat dilakukan guru dengan kalimat tanya ataupun dalam bentuk suruhan sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif.
3. Keterampilan memberi penguatan. Secara psikologis individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukannya, apalagi pekerjaan itu dinilai baik, sukses, efektif, dan lain sebagainya. Guru yang baik harus selalu memberikan penguatan, baik dalam bentuk penguatan verbal (dilakukan dengan kata-kata langsung) maupun non verbal (seperti gerak, isyarat, pendeklatan). Diharapkan dengan keterampilan guru dalam hal memberi penguatan dapat menjadikan peserta didik terdorong dalam melakukan hal-hal yang baik.
4. Keterampilan mengadakan variasi, guru harus bisa melakukan variasi dalam semua hal, baik dari sisi sumber belajar, metode, media, strategi dan lainnya.
5. Keterampilan menjelaskan, guru harus mampu menjelaskan secara sistematis dan logis. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
7. Keterampilan mengelola kelas
8. Keterampilan pembelajaran perseorangan, guru dapat melakukan variasi, bimbingan, dan penggunaan media pembelajaran dalam rangka memberikan sentuhan kebutuhan individual

#### 9. Keterampilan menutup pelajaran<sup>55</sup>

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi:

1. Kompetensi pedagogik, guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
2. Kompetensi personal, guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa.
3. Kompetensi profesional, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.
4. Kompetensi sosial, guru harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.<sup>56</sup>

Dalam proses pembelajaran, selain guru juga didapati peserta didik. Dimana peserta didik harus memiliki kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. bahkan bukan hanya kesungguhan yang diperlukan, namun juga perhatian yang fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Pada proses belajar mengajar sering sekali yang disoroti adalah tentang yang berkaitan dengan metode. Maka pada penelitian ini difokuskan dengan metode Pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah.

Metode seringkali disamakan dengan pendekatan (*approach*) bahkan strategi dalam pembelajaran. Padahal ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda tetapi saling berkaitan. Pendekatan

---

<sup>55</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), h. 80-92

<sup>56</sup> Rusman, *Model-Model... ibid.*, h. 22-23

merupakan bingkai umum bagi metode, sedangkan metode adalah bingkai umum bagi teknik (strategi), serta teknik (strategi) merupakan bentuk pelaksanaan metode. Dengan kata lain, teknik (strategi) adalah pelaksanaan metode yang diperaktekkan bersama-sama dengan pendekatan.

Pendekatan dalam proses pembelajaran adalah seperangkat asumsi-asumsi yang antara satu dan lainnya saling terkait. Pendekatan juga bisa diartikan dengan cara pandang. Hal ini sangat menentukan arah dan orientasi pembelajaran, karena pendekatan ini yang akan menjadi dasar yang bersifat filosofis dalam proses pembelajaran.<sup>57</sup>

Pendekatan dalam pembelajaran ada dua macam; *Nazariyatul Wihdah* dan *nazariyatul furu'*

a. *Nazariyatul Wihdah*

*Nazariyatul wihdah* dalam pembelajaran *qawāid* bahasa Arab adalah metode belajar yang memandang bahwa *qawāid* bahasa Arab itu merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan erat, tidak dapat dipisahkan. Menurut metode ini dalam pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, ketika mempeleajari satu judul atau satu materi pelajaran, maka dapat mencakup keseluruhan cakupan *qawāid* Bahasa Arab yaitu nahwu, sharaf, balaghah dan lainnya. Hal ini sesuai dengan gagasan Menteri Agama Republik Indonesia Mukti Ali yaitu strategi yang dinamakan *all in one system* atau dalam Bahasa Arab disebut *nazariyatul wihdah*.<sup>58</sup> *Nazariyatul wihdah* tidak mengenal pengkhususan pelajaran Bahasa Arab kepada bagian-bagian.<sup>59</sup> Dengan pembelajaran

---

<sup>57</sup>Hamid, *Pembelajaran*, h. 2.

<sup>58</sup>Muchtar Latief, H.A et.al. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Depag RI, 1971), h. 110

<sup>59</sup>Abdul Alim Ibrahim, *Fi Turuq al- Tadris al-Muwajjah al-Fāni li Mudarris al-Lughah al-Arabiyah*, (ttp, Dar al-Ma'arif, th), h. 50.



seperti ini, pengetahuan peserta didik tentang *qawāid* bahasa Arab dapat diperoleh secara utuh.

Pada pendekatan *nazariyatul wihdah* dalam pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, dalam satu bidang studi peserta didik mempelajari *nahwu*, *sarf*, *balāghah*, dan lainnya sekaligus. Dalam penerapan pendekatan ini, ketika ada satu materi pelajaran maka guru dapat menjelaskannya dari semua unsur tersebut kepada peserta didik. Setelah mengajarkan *nahwunya*, baru menjelaskan dari sisi *sharafnya* kemudian *balāghah* dan lainnya. Dengan pembelajaran seperti ini, pengetahuan peserta didik tentang *qawāid* bahasa Arab dapat diperoleh secara utuh.

*Nazariyatul wihdah* bergantung pada tiga asas, yaitu asas kejiwaan individual (*nafsiyah*), asas pendidikan (*tarbawiyah*), asas kebahasaan (*lugawiyah*)<sup>60</sup>.

*Pertama* Asas kejiwaan/ individual (*nafsiyah*)

1. Metode *nazariyatul wihdah* dapat membangkitkan semangat peserta didik dan menghindarkan peserta didik dari perasaan bosan.
2. Metode ini dapat memberi variasi pengulangan pelajaran yang pada dasarnya satu judul pelajaran, dan dengan pengulangan dapat menambah pemahaman.
3. *Nazariyatul wihdah* dapat mengembangkan pemahaman peserta didik. satu judul pelajaran yang semula hanya dipahami peserta didik secara umum, tetapi dengan metode *nazariyatul wihdah* pemahaman peserta didik dapat berkembang lagi kepada pemahaman yang lebih khusus. Seperti ketika peserta didik mempelajari materi *nahwu*, peserta didik tidak hanya fokus pada akhir kata saja, namun peserta didik juga memiliki pemahaman tentang *sarfnya*.

Asas Pendidikan (*Tarbawiyah*)

1. Dalam metode ini terdapat ikatan yang kuat antara bagian-bagian pelajaran *qawāid* bahasa Arab.

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, h. 51.

2. Dalam metode ini adanya tanggung jawab terhadap pemahaman *qawāid* bahasa Arab bagi peserta didik pemahaman yang seimbang, tidak melebihi bagian yang satu dan bagian yang lainnya, karena unsur-unsur *qawāid* bahasa Arab semuanya mempunyai tujuan atau satu arah. Tidak boleh ada perbedaan semangat guru dalam mengajar peserta didik.

#### Asas Kebahasaan (*Lugawiyah*)

Pembelajaran dengan metode *nazariyatul wihdah*, semua unsur *qawāid* tersebut beriringan dalam pemakaiannya, karena ketika kita berbicara atau menulis, kita menyadari bahwa dalam ucapan atau tulisan kita itu terdiri dari satu kesatuan *qawāid* bahasa yang saling berkaitan.

#### b. *Nazariyatul Furu'*

*Nazariyatul furu'* dalam pembelajaran *qawāid* bahasa Arab adalah membagi *qawāid* bahasa Arab menjadi bagian-bagian atau mempelajari *qawāid* Bahasa Arab secara terpisah antara *nahwu* dan *sarf*. Dalam setiap bagian berbeda metode dan kitabnya seperti: kitab *nahwunya matn al-jurumiyah* pada kelas satu dan kitab *sarfnya amsilah jadidah*. Jadi *nahwu* satu mata pelajaran dan *sarf* satu mata pelajaran lain dari *nahwu*.

Kelebihan strategi *nazariyatul furu'* adalah *pertama*, *nazariyatul furu'* menjadikan pelajaran lebih berkesan atau lebih membekas bagi siswa karena dipelajari siswa dengan lebih fokus kepada bagian-bagiannya dalam waktu yang khusus. *Kedua*, guru mampu memfokuskan pelajaran pada bagian yang ingin atau disukai oleh peserta didik.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi ialah penilaian<sup>61</sup>, dan evaluasi juga merupakan akhir proses pendidikan dalam arti akhir dalam setiap program yang telah direncanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah ia mengalami pendidikan selama jangka waktu tertentu dan mengetahui tingkat efesiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu tersebut.

Evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan pelajar menuju ke arah tujuan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kurikulum.

Evaluasi juga diartikan sebagai pengukuran, tetapi sebenarnya pengukuran dan penilaian itu berbeda. Pengukuran titik tekannya terletak pada jawaban atas pertanyaan *how much*, sedangkan penilaian memberikan jawaban *what value*. Mengukur adalah membandingkan suatu ukuran. Ukuran bersifat kuantitatif, sedangkan penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Evaluasi meliputi kedua langkah tersebut di atas yaitu mengukur dan menilai.<sup>62</sup>

Perbedaan antara pengukuran dan penilaian tersebut bukanlah suatu perbedaan yang prinsipil, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Penilaian dapat dilakukan apabila adanya pengukuran. Sedangkan pengukuran itu sendiri bertujuan untuk mengadakan penilaian yaitu apakah usaha-usaha atau aktivitas pengajaran yang telah dilaksanakan telah berhasil dengan baik atau mengalami kegagalan, dan seterusnya.<sup>63</sup>

## **E. Kajian Terdahulu**

Pondok pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama ada, maka penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh

---

<sup>61</sup> Depdikbud, *KBBI, opcit*, h.384

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3

<sup>63</sup> Anwar, *Metodologi*, h. 209.

para peneliti, baik di jadikan sebagai buku maupun sebagai tesis bahkan disertasi. Sebagaimana ditulis oleh Al Farabi<sup>64</sup> di dalam tesisnya bahwa ada yang meneliti tentang perkembangannya, sudut pandang hidup kiyai, profil, unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren.

Berbentuk Tesis, sebagaimana yang diteliti oleh Al F:  
Eksistensi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purl

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### 1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>65</sup> penulis memilih penelitian ini karena dianggap lebih cocok dengan tema tulisan. Dalam beberapa bidang studi, penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui atau baru sedikit yang diketahui, selain dapat juga memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.<sup>66</sup>

Penelitian pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis dan berencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode

---

<sup>64</sup> Mohammad Al Farabi, *Eksistensi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Kota Nopan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara*, Tesis Magister (Medan : PPS IAIN Sumatera Utara, 2001), h. 59-60

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

<sup>66</sup> Anselm & Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research*, edisi Indonesia oleh Muh. Shodiq & Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5

tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan.<sup>67</sup>

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan melalui metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, antropologi, dan sejumlah penelitian perilaku lainnya termasuk ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif di bidang pendidikan tidak dilaksanakan di laboratorium tetapi di lapangan tempat peristiwa pendidikan berlangsung secara natural dan alami.

Dalam metode penelitian kualitatif, Peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Hakikat peneliti sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan strategi pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen (catatan atau arsip). Makna dari kalimat “peneliti sebagai instrumen”<sup>30</sup> bahwa peneliti tersebut:

- a. Memiliki daya responsif yang tinggi, yaitu mampu merespon sambil memberikan interpretasi terus menerus pada gejala yang dihadapi.
- b. Memiliki sifat adaptabel, yaitu bisa menyesuaikan diri, mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi.
- c. Memiliki kemampuan untuk memandang objek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan konteks saat itu, mengaitkan dengan masa lalu, dan dengan kondisi lain yang relevan.
- d. Sanggup terus menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala.
- e. Memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi. Selanjutnya peneliti juga diharapkan memiliki kemampuan menarik kesimpulan mengarah pada perolehan hasil
- f. Memiliki kemampuan untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga menjadi bahan masukan bagi pengayaan konsep ilmu.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 12

Moeloeng mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar-dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subyek penelitian.<sup>69</sup>

## **2. Sumber Data**

Perolehan data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama akan diperoleh dari santri-santri dan guru-guru yang dijadikan responden/informan dalam penelitian ini.

Sumber yang kedua merupakan data sekunder yang berfungsi untuk mendukung data primer, yaitu berupa aturan tertulis, data statistik, dan orang yang kompeten dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Sebagaimana diungkapkan Lexy J. Moeloeng<sup>70</sup> di dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa sumber data dapat dibedakan kepada empat jenis:

### **a. Kata-kata dan tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

### **b. Sumber tertulis**

---

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, edisi revisi VI, cet. XIII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 17-18

<sup>69</sup> Moeloeng, *Metodologi ...*, (opcit.) h. 44

<sup>70</sup> Moeloeng, *metodologi ...*, h. 157-162

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri

d. Data statistik

Data statistik merupakan data tambahan bagi peneliti.

### 3. Pengumpulan data

Untuk mempertinggi nilai akurasi yang dipergunakan adalah alat pengumpulan data: observasi, wawancara, dan studi dokumen.

a. Observasi

Mengadakan pengamatan terhadap subyek atau lapangan yang diteliti, seluruh data hasil pengamatan selanjutnya dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut jenisnya yaitu tentang penerapan pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, proses pelaksanaan pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, pengawasan pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, evaluasi pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, hal-hal yang mendukung pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, hal-hal yang menghambat pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut di pesantren musthafawiyah Purba Baru.

Pengamatan ini dilakukan secara langsung di mana peneliti masuk ke dalam kelas sambil mengadakan pengamatan dan duduk bersama peserta didik.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara.

Wawancara diadakan dalam bentuk tanya jawab langsung (secara lisan)

dengan subyek penelitian yaitu warga pesantren musthafawiyah (sekretaris, kepala bagian tata usaha, guru yang mengajarkan *qawāid* bahasa Arab, dan peserta didik).

Hal-hal yang diwawancarai adalah kegiatan dalam perencanaan dalam pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *qawaid* bahasa Arab, hal-hal yang mendukung pembelajaran *qawaid* bahasa Arab, hal-hal yang menghambat pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan melakukan *triangulasi* (pemeriksaan terhadap keabsahan data dengan cara memanfaatkan berbagai sumber)

Ada beberapa interviu dalam penelitian ini:

1. Peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti responden
2. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up question*)
3. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa yang akan datang.

Peneliti menanyakan pokok-pokok yang penting untuk mempermudah analisis data.

#### c. Studi dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data tentang lokasi yang nyata dijadikan objek peneliti baik keberadaan menejerial maupun keadaan administrasi pesantren Musthafawiyah. Dengan menggunakan strategi ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang profil pesantren musthafawiyah, struktur organisasi pesantren dalam penyelenggaraan pembelajaran, rekapitulasi pendidik dan peserta didik, penyusunan program pembelajaran, dan data-data lain yang dibutuhkan.

Adapun data ini diperoleh dari kepala bagian tata usaha, Sekretaris dan pendidik.

Untuk melakukan observasi, wawancara, dan telaah dokumen terhadap proses pelaksanaan pembelajan *qawāid* bahasa Arab baik di kelas maupun



di luar kelas, peneliti membatasi partisipan hanya pada sekretaris, kepala tata usaha, dan pendidik pelajaran *qawāid* bahasa Arab saja.

d. Catatan lapangan

Catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan serta kerangka berfikir, dan pendapat peneliti secara pribadi terhadap semua hal tersebut di atas. Catatan lapangan ini menurut peneliti penting untuk dibuat, guna menghindari terjadinya kesilapan atau kekeliruan dalam pengamatan.

Seluruh instrumen pengumpulan data penelitian di atas, dari segi teknis pelaksanaannya terkadang berlangsung sendiri-sendiri dan terkadang secara bersamaan. Selain itu masing-masing instrumen tersebut saling memerlukan tambahan informasi dalam rangka melengkapi pengumpulan data penelitian. Namun dalam konteks penyajian dan analisis data penelitian ini, penulis tidak memilah-milah data yang bersumber dari observasi, wawancara, dokumen, maupun catatan lapangan, kecuali dalam hal-hal tertentu yang selayaknya memerlukan penekanan terhadap salah satu dari instrumen tersebut.

#### 4. Teknik analisis data

Analisa data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisisnya, ketiga tahapan tersebut saling berhubungan secara *sirkuler* selama penelitian berlangsung.<sup>71</sup> Untuk lebih jelasnya, rangkaian proses analisis data penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Reduksi data

---

<sup>71</sup> Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitatif data Analisis*, edisi Indonesia: 'Analisa Data Kualitatif' Terj. Tjejep rohendi Rohidi, Jakarta, UI Press, 1992, hlm. 16

Adalah suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data

Hal ini proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian bersifat meluas, di mana kesimpulan pertama sifatnya belum final, akhirnya kesimpulan lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.<sup>72</sup>

## 5. Teknik penjaminan keabsahan data

Dalam menganalisis data, penulis melakukan beberapa hal dalam penjaminan keabsahannya, yaitu:

Berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpulkan data di lapangan.

Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisa data, maksudnya meminta tanggapan dan masukan dari berbagai pihak tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Membuat kesimpulan dasar tentang diskriptor dengan cara merekam secara utuh dan rinci berbagai deskripsi tentang nilai-nilai demokrasi pendidikan, yang dipraktikkan para guru mata pelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah.

*Member check* yaitu membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sesuai dengan makna sebagaimana dipahami partisipan.

---

<sup>72</sup> Matthew.... hlm. 16

Secara aktif meneliti, menganalisa kasus-kasus negatif atau data yang tidak sesuai dengan telaah konseptual mengenai nilai-nilai demokrasi pendidikan.

*Expertcross check*, yaitu berkonsultasi dan melakukan diskusi dengan para ahli, yakni promotor, dan anggota promotor untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi, memahami, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>73</sup>

Hal ini sesuai dengan fungsi penelitian kualitatif yaitu digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam, dan dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

---

<sup>73</sup> Al Rasyidin, *Analisa Data penelitian Kualitatif*, Makalah 15-16 Agustus 2005, h. 111-

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Profil Pesantren Musthafawiyah purba Baru**

###### **a. Pendiri**

Pondok Pesantren musthafawiyah Purbabaru didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh H. Musthafa Husein Nasution yang sekarang ini dipimpin cucu beliau H. Mustafa Bakri Nasution. Pertama kali pendidikan Islam yang didirikannya terletak di Tanobato, pada tahun 1912 M. pendidikan yang berlangsung di tanobato ini hanya lebih kurang tiga Tahun (1912-1915 M), disebabkan oleh kejadian banjir yang menghanyutkan pasar Tanobato. Yang oleh sebab itu beliau pindah ke Purba Baru. Para murid yang ikut dari Tanobato lebih kurang 20 orang, mereka belajar secara *berhalaqah* di mesjid. Pada tahun 1916 murid-murid bertambah menjadi lebih kurang 60 orang. Dengan perkembangan murid yang selalu bertambah setiap tahunnya, maka dalam rentang waktu dua belas tahun mesjid tersebut tidak mampu lagi menampung murid-murid yang mau belajar, sehingga pada tahun 1927 didirikanlah gedung madrasah disamping rumah syekh musthafa Husein. Pesantren musthafawiyah pada masa awal hanya menerima santri laki-laki saja, hal ini disebabkan Asrama untuk

tempat tinggal santri wanita belum ada. Santri perempuan pertamakali diterima di pesantren ini pada tahun 1959, dan yang mendaftar hanya tiga orang saja. Dan pada saat penelitian dilakukan dalam usianya yang lebih 1 (satu) abad yaitu 101 tahun. Kini Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mengasuh santri/santriyati sebanyak 9.309 santri yang terdiri dari Santri (putra) 5.604 orang dan Santriyati (putri) 3.705 orang. Yang berasal hampir dari seluruh propinsi di Pulau Sumatera dan Jawa, seperti Sumatera Utara, NAD, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, DKI, Papua, Kepulauan Natuna dan dari negara tetangga yaitu Malaysia dan Arab Saudi.

e. Motto Dan Tujuan

1) M o t t o :

يرفع الله الذين امنوا منكم و الذين اوتوا العلم درجات

Artinya : “Allah akan Meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang didatangkan ilmu beberapa derajat”.

2) T u j u a n :

Mencetak Ulama yang berakhlākul karimah berdasarkan *ahlus sunnah wal jamā’ah* yang ber mazhab Syafi’i.

f. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

1) Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi propinsi Sumatera Utara adalah :

- Kompetensi dibidang ilmu
- Mantap pada Keimanan
- Tekun dalam Ibadah
- Ihsan setiap saat

- Cekatan dalam berpikir
- Terampil pada urusan Agama
- Panutan di tengah masyarakat

## 2) Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah

Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut faham *Ahlus sunnah wal Jamāah* (Madzhab Syafi'i)

Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, Islam, *akhlākul karimah* dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (Kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab)

Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan *akhlākul karimah* dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (*life skill*) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah

Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta *berakhlākul karimah*, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.

Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almatmater terutama sekali terhadap agama.

g. Latar Belakang Historis Ponpes Musthafawiyah Purbabaru

Kepemimpinan Syekh Musthafa Husein Nasution (1912-1955)  
Syekh Musthafa Husein Nasution adalah pendiri pertama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah mulai tahun 1912 s/d 1955 dengan jumlah santri dan sarana / prasarana sebagai berikut :

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Santri	450 org	Dihitung pada akhir jabatannya
2	Ruang Belajar	9 lokal	lokal telah dipugar

Kepemimpinan H. Abdollah Musthafa Nasution (1955-1996)

H. Abdollah Musthafa Nasution adalah putra Syekh Musthafa Husein Nasution Pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dan beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

setelah ayahanda beliau meninggal dunia. Beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 1955 s/d 1996. Pada era ini Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang, baik dibidang jumlah santri maupun pembangunan sarana dan prasarana.

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah pada masa itu berasal dari seluruh propinsi yang ada di Sumatera, sebagian Jawa, Timor-Timur, bahkan dari negara tetangga Malaysia dan Saudi Arabia.

Jumlah santri dan sarana/prasarana di masa kepemimpinan beliau adalah sebagai berikut :

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Santri	8.500 org	Dihitung pada akhir jabatannya
2	Ruang Belajar	74 lokal	3 lokal telah dipugar
3	Ruang Asrama Putri	50 kamar	
4	Perpustakaan	1 unit	
5	Mesjid	2 unit	
6	Koperasi	1 unit	
7	Ruang Perkantoran	1 unit	

Kepemimpinan Drs. H.Abdul Kholik Nasution (1996-2003)



Setelah H.Abdollah Musthafa Nasution meninggal dunia estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilanjutkan oleh adik kandung beliau Drs. H. Abdul Kholik Nasution yang juga merupakan putra Syekh Musthafa Husein Nasution Pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, dan beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 1996 s/d 2003.

Jumlah santri dan sarana / prasarana sebagai berikut :

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Santri	6.300 org	Dihitung pada akhir jabatannya
2	Ruang Belajar	77 lokal	3 lokal telah dipugar
3	Ruang Asrama Putri	50 kamar	
4	Perpustakaan	1 unit	
5	Mesjid	2 unit	
6	Koperasi	1 unit	
7	Ruang Perkantoran	1 unit	

Kepemimpinan H. Mustafa Bakri Nasution (2003-Sekarang)

Pada Tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dilanjutkan oleh cucu Pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah yaitu H. Mustafa Bakri Nasution yang merupakan putra dari H. Abdollah Musthafa Nasution, pimpinan kedua.

Beliau mengikuti jejak ayahandanya yaitu dengan berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan pembangunan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di segala bidang. Pembangunan pertama mulai dari memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, santri dan

sarana/prasarana penunjang kemajuan pendidikan. Beliau memimpin Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru mulai tahun 2003 s/d sekarang.

Jumlah santri dan sarana / prasarana sebagai berikut :

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Jumlah Santri	9.339 org	
2	Ruang Belajar	92 lokal	
3	Rombel	173 kelas	
4	Ruang Asrama Putri	43 kamar	
5	Perpustakaan	1 unit	
6	Mesjid	2 unit	
7	Koperasi	1 unit	
8	Ruang Perkantoran	4 unit	
9	Kantor Piket	2 unit	
10	Arena Parkir Roda dua	1 unit	
11	Halte	1 unit	
12	Kamar Mandi	4 unit	
13	WC	50 kmr	
14	Sarana Air Bersih	1 unit	
15	Laboratorium Bahasa	3 unit	
16	Ruang Komputer	2 unit	
17	Lab. Internet	1 unit	
18	Pondok Santri (laki-laki)	1.114 unit	
19	Asrama Putra	1 unit	

Pondok santri bertempat di lokasi pesantren yang dibagi kepada beberapa banjar.

*Banjar* di pesantren ini terbagi kepada dua daerah, yaitu: daerah *jae* (hilir) dan *julu* (hulu), dua daerah ini ditandai dengan batas rumah direktur, sebelah kanan rumah itu banjar *jae* dan sebelah kiri rumah merupakan banjar *julu*. Kesemuanya berjumlah 33 banjar. Adapun nama-nama *banjar* tersebut ialah sebagai berikut:

No	Nama <i>Banjar Julu</i>	Nama <i>banjar Julu</i>	No	Nama <i>Banjar Jae</i>	Nama <i>banjar Jae</i>
1	Quba I	Utsman	1	Guru	Puncak
2	Quba II	Abu Bakar	2	Manggis	Al-Ghazali
3	Salman Alfarisi	Umar Bin khottob	3	Al-Ikhlas	Ansor
4	Abu Hurairah	Muhajirin I	4	Imam Syafi'i	Bulkit sofa
5	Sibawaih I	Muhajirin II	5	Zainal Abidin	Umar Al-faruq
6	Sibawaih II	Muhajirin III	6	Muslim	Al-Hidayah
7	Assuja'	Muhajirin IV	7	Al-Aqso	Asrama jambi
8	Hibbul Waton	Muhajirin V	8	Mu'awiyah	
9	Zaid Bin Ats Tsabit				
10	Jumbatan Bosi				

## II. Program Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Program pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan gabungan dari program pondok pesantren dan program pemerintah. Disamping santri/santriati mengikuti program pondok pesantren juga mengikuti program pendidikan yang lain yaitu program :

### I. Program Pondok Pesantren Musthafawiyah

a. Nama Sekolah : Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

b. Alamat Madrasah : Jl. Lintas Sumatera Desa Purbabaru

Kecamatan : Lembah Sorik Marapi

Kabupaten : Mandailing Natal

Propinsi : Sumatera Utara

c. N S M : 51 21 21 20 30 04

d. Tahun Berdiri : 1912

e. Tingkat Pendidikan : Program Pondok Pesantren selama 7 (tujuh) tahun  
yaitu :

- Tingkat Tsanawiyah : kelas I s/d IV

- Tingkat Aliyah : kelas V s/d VII

II. Program Salafiyah Wajar Dikdas 9 Tahun Tingkat Wustha

a. Nama Sekolah : Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Musthafawiyah  
Purbabaru

b. Alamat Madrasah : Jl. Lintas Sumatera Desa Purbabaru

Kecamatan : Lembah Sorik Marapi

Kabupaten : Mandailing Natal

Propinsi : Sumatera Utara

c. N S M : 51 21 21 20 30 04

d. Izin Operasional : No. Kd.02.13/PP.007/751/2005

Tanggal : 26 September 2005

III. Program SKB – 3 Menteri Tingkat Tsanawiyah (MTs.)

a. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs.S)  
Musthafawiyah Purbabaru

b. Alamat Madrasah : Jl. Lintas Sumatera Desa Purbabaru

Kecamatan : Lembah Sorik Marapi

Kabupaten : Mandailing Natal

Propinsi : Sumatera Utara

c. N S M : 212.12.12.09.001

d. Izin Operasional : No. : 104 / MTs / 12.12 / 2005

Tanggal : 1 September 2005

e. Peringkat Akreditasi : “B” (BAIK)

IV. Program SKB – 3 Menteri Tingkat Aliyah (MAS)

a. Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Musthafawiyah  
Purbabaru

b. Alamat Madrasah : Jl. Lintas Sumatera Desa Purbabaru

Kecamatan : Lembah Sorik Marapi

Kabupaten : Mandailing Natal

Propinsi : Sumatera Utara

c. N S M : 312.12.12.09.001

d. Izin Operasional : No. : 245 / MA / 12.12 / 2006

Tanggal : 1 Maret 2006

e. Peringkat Akreditasi : “B” (BAIK)

**4. Kondisi Peserta Didik pesantren Musthafawiyah purba Baru**

Adapun jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 9.339 santri. Di bawah ini digambarkan jumlah peserta didik dalam bentuk tabel.

Rekapitulasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

KELAS	TINGKAT	R O M B E L			S A N T R I			KET
		LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	
I	Tsanawiyah	30	20	50	1.673	1.002	2.675	
II	Tsanawiyah	22	12	34	1.183	669	1.852	
III	Tsanawiyah	16	11	27	901	608	1.509	
IV	Tsanawiyah	10	8	18	608	423	1.031	
V	Aliyah	8	7	15	452	340	792	
VI	Aliyah	8	7	15	395	365	760	
VII	Aliyah	8	6	14	418	302	720	
JLH		102	71	173	5.630	3.709	9.339	

Keterangan :

1. Rombel yang seharusnya dibutuhkan untuk rombel kapasitas sedang adalah 224 rombel
2. Mengingat jumlah lokal yang tersedia kurang memadai, sehingga jumlah santri/santriwati perlokal dimaksimalkan hingga ada yang berjumlah 50 s/d 60 orang.
3. Sehubungan dengan jumlah santri/santriwati dan rombel yang ada dibandingkan dengan jumlah lokal yang tersedia, maka waktu belajar terpaksa dibagi dua kali masuk yaitu masuk pagi dan masuk sore.

Jumlah Santri dan Rombongan Belajar Program Salafiyah:

KELAS	TINGKAT	R O M B E L			S A N T R I			KE T
		LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	
I	Wustha	15	7	22	772	320	1.092	
II	Wustha	7	6	13	358	314	672	
III	Wustha	6	4	10	313	216	527	
JLH		28	17	45	1.443	850	2.293	

Jumlah Santri dan Rombongan Belajar Program SKB-3 Menteri Tingkat Tsanawiyah :

KELAS	R O M B E L			S A N T R I			K E T
	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	

I	13	7	20	651	378	1.029	
II	11	7	18	593	350	983	
III	8	6	14	398	285	683	
JLH	32	20	52	1.642	1.013	2.655	

Jumlah Santri dan Rombongan Belajar Program SKB-3 Menteri Tingkat Aliyah :

KELAS	R O M B E L			S A N T R I			KE T
	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	
I. IPA	4	4	8	219	373	592	
I. IPS	4	3	7	261	149	410	
II. IPA	4	3	7	229	167	396	
II. IPS	3	3	6	193	142	335	
III. IPA	4	3	7	211	201	412	
III. IPS	3	2	5	148	89	237	
JLH	22	18	40	1.261	1.121	2.382	

Pesantren musthafawiyah Purbabaru memiliki beberapa organisasi santri yang tujuannya agar lebih mudah mengkoordinir para santri yang ada di pesantren ini. Ada organisasi santri yang disesuaikan dengan daerah asalnya dan ada juga organisasi yang lebih fokus membantu kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren yang disebut dengan dewan Pelajar (depel).

Organisasi yang disesuaikan dengan daerah tersebut berfungsi untuk membimbing anggotanya dalam mengupayakan pencapaian cita-cita pesantren. Adapun organisasi itu ialah:

DAFTAR NAMA-NAMA PEJABAT PERSATUAN INDUK/CABANG SANTRI  
PONDOK PESANTREN MUSTAFAWIYAH PURBA BARU TA 2012/2013

No	Nama	Jabatan	Kls	PERSATUAN	Guru Pembimbing
----	------	---------	-----	-----------	--------------------

1.	Borkat Halomoan	Ketua	VI 7	KBM DPS/PDG SIDEMPUAN	M. Ridwan Nst
	Haidir Nst	Keamanan	VI 7		
2.	Mahmud Yasir	Ketua	VI 1	KBM TS (TARLOLA)	H.Zulkarnaen Lbs
	Abdul Hamid	Keamanan	VI 3		
3.	Ahmad Faizal	Ketua	VI 1	KBM SJ/SIBANGGOR	Hasrin Nst
	Lukmanul Hakim	Keamanan	VI 1		
4.	Munawir Sajali Hsb	Ketua	VI 1	KBM KP/PANTI	M. Tohir Hrp
	Ahm Khoizan Sir	Keamanan	VI 6		
5.	Khoirul Anwar Oly	Ketua	VI 1	KBM LACK/LANCANG KUNING	Ja'far Lubis
	Musthafa	Keamanan	VI 2		
6.	Hasrul Sipahutar	Ketua	VI 7	KBM MBS/BTG TORU	Ja'far Lubis
	M. Suheri	Keamanan	V 5		
7.	Mukhlis Hsb	Ketua	VI 5	KBM BAT/BARUMUN	M. Yusuf
	Husnan Pariadi	Keamanan	VI 1		
8	Rahmat Nasution	Ketua	VI 2	KBM ANS/AEK NANGALI BTN	H. Zainal Abidin Hsb
	M. Khaidir	Keamanan	VI 4		
9	Rizki Hidatullah	Ketua	VI 8	KBM PLUS	Abd Halim Tjg
	Ahd Zulfikar Nst	Keamanan	VI 9		
10	Ahmad Haidir	Ketua	VI 3	KBM MISTAR/NATAL	H. Nurdin Nst
	Ainal Yakin	Keamanan	VI 6		
11	Abdul Gani Ansari	Ketua	V 1	KBM GUK/HUTA GODANG	Ridwan Efendi Lbs
	Habibuddin	Keamanan	VI 9		



12	Abdul Ma'ruf Sitorus	Ketua	V 1	KBM BATAS	Yuhibban Siregar
	Andri Pratama	Keamanan	V 8		
13	Lukmanul Hakim	Ketua	VI 1	KBMDPNS/PYB NATOLU	Zubeir Lubis
	Fahrizal	Keamanan	VI 4		
14	Emil Salim	Ketua	VI 1	KBM MAS/MANDAO	Zjul Fikar Hsb
	Saiful Bahri	Keamanan	VI 2		
15	Abdul Basid	Ketua	VI 2	KBM SKR HT BARGOT	H. Zainal Abidin Hsb
	Ali Anrar	Keamanan	VI 2		
16	Mar'i Faizal	Ketua	VII 4	KBM SUMBAR	H. Arda Billi B. Bara
	Uhibba	Keamanan	V 5		
17	Ahmad Fuadi	Ketua	VI 7	KBM BRIS/SUMBAR	H. Ahmad Nurdin Nst
	Beni Ahsan	Keamanan	IV		
18	Hadi Muammar	Ketua	V 3	KBM RAS/K. NOPAN	H. Sutan Kari Tua
	Suhail Hamid	Keamanan	V 4		
19	Khoiruddin Hsb	Ketua	V	KBM KR RAO	Ja'far Lubis
	Eswan	Keamanan	V		
20	Khoirul Huda	Ketua	VI 4	KBM PIM/ MANAMBIN	Ja'far Lubis
	Ahmad Fauzi	Keamanan	V		
21	Ali Disman	Ketua	V 9	KBM MS/ MALINTANG	H. Nu'aim Lbs
	Muh. Syarif	Keamanan	V 8		
22	Taufiq Helmi Asrodi	Ketua	VII 8	KBM LAS/ PURBA BARU	Miswaruddin
	Sutan Batara Sakti	Keamanan	VII 7		

23	Abdul Haris	Ketua	VI 1	KBM US/ UJG GADING	Husnan Amir
	Rinaldi	Keamanan	V 6		
24	Zeno Ade	Ketua	VI 6	KBM KRS/ KAMPAR	Afnan Azis Hsb
	Hendri Hsb	Keamanan	VI 1		
25	Rahmat Ramadan	Ketua	V 6	KBM GS/ GNG BARINGIN	Husnan Amir Hsb
	Muh. Amin	Keamanan	V 3		
26	Ali Ya'kub	Ketua	VI 6	KBM KHUS/SILAIYA	Afnan Azis Hsb
	Ilham Rizki	Keamanan	V		
27	Mikhsin	Ketua	VI 9	KBM DMS/ MANISAK	H. M. Dasuki Nst
	Wildan Ray	Keamanan	VI 9		
28	Ahmad Zein	Ketua	VI 3	KBM DS/ SIBANGGOR	Abd Halim
	Lukmanul Hakim	Keamanan	VI 4		
29	Abdul Hamid	Ketua	VI 3	IPM MAS	A Zubeir Lbs
	M. Hasbi Rambe	Keamanan	VI 4		
30	Khoirul Huda	Ketua	VI 4	KBM PIM/ MANAMBIN	Ja'far Lubis
	M. Ridwan Saidi	Keamanan	V		
31	Jhon Saputra	Ketua	V 4	KBM RAS/ RAO	Ali Basya
	Auliya Rahman	Keamanan	V 7		
32	Muh. Rosadi	Ketua	VI 8	KBM TIS/ TANGGA BOSI	A Mukmin
	Mulhamar	Keamanan	V 6		
33	Muh. Darmali	Ketua	IV	KBM GAMUS	Afnan Azis Hsb
	Hasian Sabar	Keamanan	V 6		
34	Sopian Siregar	Ketua	VI 3	KBM WISS/SAYUR MATINGGI	Afnan Aziz Hsb
	Riswan	Keamanan	VI 9		

35	M. Ihsan	Ketua	VI 5	KBM DKS/ KT SIANTAR PYB	Abd Rahman Btr
	Zul Fahri	Keamanan	VI 2		
36	Maraganti Nst	Ketua	V 5	GAMUS MAS/ MUARA SOMA	H. Syafi'i Tjg
	Deflazar	Keamanan	VI 7		
37	Ahmad Idris	Ketua	VI 6	KBM DKS/ KOTA NOPAN	Ja'far Lbs  H. Sutan Karitua
	Haris Munandar	Keamanan	VI 7		
38	Usman Ali	Ketua	VI 6	KBM DIA/ ACEH	H. Amrin Nst
	Fahru Zein	Keamanan	V 3		
39	Muh. Kadafi	Ketua	VI 5	KBMSMS/ SIABU	Ayah Mukmin
	Ahmad Suhandi	Keamanan	VI 3		
40	Haji Nududdin	Ketua	VI 4	KBMSH/ SIABU	H. Nu'aim Lubis
	Muhammad Irfan	Keamanan	VI 5		
41	M. Ibrahim Lubis	Ketua	VI 4	KBM SKM PANYABUNGAN  الجامعة الحمديّة	Abd Rahman Btr
	Azhari Aman	Keamanan	VI 3		
42	Sahmidun	Ketua	VI 9	KBMDAP/ AEK POHON	A Zubeir Lubis
	Mahmulia	Keamanan	V 7		
43	Azan Salim	Ketua	VI 3	HIPSANDES/SIANTAR DELI	H. M. Yunan Lbs
	Iqbal Wardani	Keamanan	V		
44	Agus Salim	Ketua	V 8	KBM KIS/ KISARAN	Ashari Lubis
	M. Tohir	Keamanan	IV		
45	Pardiansyah Hsb	Ketua	VI 2	KBM BAS/ BARUMUN	H. Zainal Abidin Hsb
	Paizan Syukri	Keamanan	V 4		
46	Wildan Ansori	Ketua	VI 9	GAM SOBAR/ SOSA	Mustamam

	Ismail	Keamanan	VI 7		Hsb
47	Muh. Sukri Harahap	Ketua	VI 8	KBM DLS/ LONGAT	Ayah Hasim Lbs
	Anwar Musaddad	Keamanan	IV 1		
48	Suprianto	Ketua	VI 6	LIGA NABANA BTG NATAL	H. Syafi'i Tjg
	Muh. Syukri	Keamanan	V		
49	Muh. Rifai Pasaribu	Ketua	VI 2	KBM PABOL/ PDG BOLAK	Husnan Amir Tjg
	Husein Harahap	Keamanan	VI 9		
50	Rafsanjani	Ketua	VI 9	KBM UDARA/ ANGKOLA	H. Hasan Basri
	Ahmad Wahyudi	Keamanan	VI 6		
52	Hasmar	Ketua	VI 3	KBM WILIS/ PIDOLI LOMBANG	Yuhibban Sir
	Abdurrahman Wahid	Keamanan	VI 3		
53	Al Azhar Simamora	Ketua	VI 1	KBM DSTT/ SIBOLGA	Ahmad Lubis
	Irsan Efendi	Keamanan	V 9		Ja'far Lubis
54	Sadar Martua	Ketua	VI 5	KBMSIS/SIABU	H. Nu'aim Lubis
	Kariman Hadi	Keamanan	VI 4		
55	Munir Nasution	Ketua	IV 10	KBM SPS/ SIMANGAMBAT PALUTA	Kasmir Pidoli
	Mhd Karik Nasution	Keamanan	VI 4		
56	Mhd Arif Irama	Ketua	VI 4	IKA BINA ENPABOLO/R. PARAPAT	H. Mahmudin Psb
	Salman Alfarisi	Keamanan	VI 5		
57	Syaryuti Lubis	Ketua	VI 2	KBM LEMBAGA/B.GADIS	Ayah Marwan

	Saddam Husein	Keamanan	VI 9		Abd Kholis
58	Abd Khoir Lubis	Ketua	VI 3	KBM DBS	Ayah Mukhlis
	Zamzami	Keamanan	V		Ayah Somat
59	Ikhlas Musawibah	Ketua	V 4	KBM RIS/ RIAU	M. Ridwan Nst
	Suaib Harumi	Keamanan	V		
60	Ali Imran	Ketua	V	HIPSAMSIS BTG NATAL	H. Syafi'i Tanjung
	Jufri Handayani	Keamanan	V 4		
61	Irfan	Ketua	V 4	IPM ITB/ BTG NATAL	Sobirin Borotan
	Arman Erdadi	Keamanan	V 3		
62	Novri Khossi Wiratama	Ketua	V 9	KBM SEJAASERA/JAMBI	Abd Somad Rangkuti
	Tedy Ardiyansyah	Keamanan	VI 9		
63	Randi Alfarizi Lubis	Ketua	V 6	KBM PUS/ SOSA	Mustamam Hsb
	Wildan Ansari Nst	Keamanan	VI 9		H. Zainal Hsb
64	Abdul Aziz	Ketua	V 1	KBM KLS/ KAYU LAUT	Ayah Marwan
	Hasan Alrizki	Keamanan	IV		
66	Jefri Husein	Ketua	V 7	KBM SPSDH/ SIPIROK	Ayah Sahminan Zaini
	Nasiruddin	Keamanan	V 5		
67	Supriadi	Ketua	V 7	KBM LTN/ TAMBANGAN	Ayah H. Sutan Karitua
	Rafi Nst	Keamanan	V		

Bagi yang terdaftar sebagai pengurus persatuan santri, maka mereka di berikan tugas-tugas yang ditetapkan oleh pesantren, sebagaimana ditulis di bawah ini:

### Tugas Utama Ketua/Pejabat Persatuan

1. Membuat Data Lengkap Semua Anggota Persatuan.
2. Bertanggung Jawab Terhadap Semua Permasalahan Persatuan
3. Mewajibkan Santri Yang Berasal Dari Wilayah Persatuan Untuk Masuk Persatuan
4. Melaporkan Masalah Penting Kepada Bapak Pembimbing Persatuan
5. Pelantikan Pejabat Persatuan Wajib Diketahui Oleh Bapak Pembimbing
6. Melaporkan Keberangkatan Ta'ziah Kepada Bapak Pembimbing Persatuan
7. Membina, Merangkul, Serta Menunjukkan Sifat-Sifat Terpuji Terhadap Anggota Persatuan
8. Tetap Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Persatuan Dengan Kesabaran
9. Membantu Pks Keamanan, Pks Kesiswaan, Dan Pks Ibadah Pon Pes Musthafawiyah
10. Dll (Yang Dianggap Memajukan Ponpes. Musthafawiyah Purba Baru

Selain organisasi persatuan santri yang disesuaikan dengan nama daerah, didapati juga organisasi yang lebih fokus terhadap program pesantren yang dikenal dengan *depel*. Depel merupakan organisasi santri yang beranggotakan dari utusan-utusan organisasi persatuan santri dan diseleksi oleh guru tim seleksi. Para dewan pelajar tersebut lebih fokus pada kegiatan pesantren seperti kegiatan tahunan.

Di bawah ini struktur organisasi dewan pelajar yang ada di pesantren musthafawiyah masa bakti 2013-2014

Pelindung	: H. Musthafa Bakri Nst	(Mudir)
	: H. Abdul hakim lubis	(Wakil Mudir)
Penasehat	: M. Ridwan Nst	

	: Ja'far Lubis
Ketua	: Khoirul Huda
Wakil Ketua	: Moh Arief Irama
Sekretaris	: Ahmad Zulyaden
	: Sukiman
Bendahara	: Khoirul Imam
	: Sammad Hsb
Seksi Kegiatan	: 1. Muammar
	2. Mhd. Ridwan
	3. Sammad Hsb
Seksi Ibadah	: 1. Abdul Kholik
	2. Andri Syahrifal
	3. Harmein Lbs
Seksi pendidikan	: 1. Mhd Ibrahim
	2. Khoiruddin
	3. Iklas Musawibah
Seksi kebersihan	: 1. Ahmad Zulfikar
	2. Iqbal Wardani
	3. Hasan Jamil
Seksi protokoler	: 1. Ahd. Rifai Hasbi
	2. Jumin
	3. Sukiman
Seksi peralatan	: 1. Karno
	2. Zeno Ade
	3. Samsuddin
Seksi keamanan	: 1. Abdul Khoir Lubis
	2. Anwar Musaddad
	3. Muammar
Seksi Humas	: 1. Borkat Halomoan

2. Rizki Mubarak

3. Abdul Khoir Lubis

## **5. Kondisi Guru/Pegawai pesantren Musthafawiyah purba Baru**

Guru/pegawai sebagai pendidik dan penanggung jawab harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. sehingga diharapkan hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam usaha mempermudah dalam mengatur sebuah lembaga pendidikan tentunya sangat dibutuhkan adanya pengorganisasian kepengurusan sehingga guru/pegawai bisa lebih fokus dengan bidangnya masing-masing sekalipun sebenarnya guru dan pegawai bertanggung jawab terhadap keseluruhan dalam mewujudkan kemajuan dalam bidang pendidikan.

Berikut ini struktur organisasi kepengurusan di pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Sedangkan nama-nama guru serta bidang studi yang diajarkan selengkapnya ada pada lampiran.

### **STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN**

#### **PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU**

**TAHUN 2012**

- |                            |                              |
|----------------------------|------------------------------|
| 1. Pimpinan / Mudir        | : H. Mustafa Bakri Nasution  |
| 2. Wakil Pimpinan / Mudir  | : H. Abdul Hakim Lubis       |
| 3. Pimpinan Asrama Putri   | : Hj. Zahara Hannum Lubis    |
| 4. Kepala Sekolah          | : H. Muhammad Yakub Nasution |
| 5. S e k r e t a r i s     | : Mukhlis Lubis, S.Pd.I.     |
| 7. Bendahara               | : H. Marzuki Tanjung         |
| 8. Wakil Bendahara         | : Ahmad Lubis, S.Pd.I.       |
| 9. Roisul Muallimin        | : H. Abdi Batubara           |
| 10. Wakil Roisul Muallimin | : Amir Husein Lubis          |
| 11. PKS Bidang Kurikulum   | : H. Arda Billi Batubara     |



- |                                      |                                |
|--------------------------------------|--------------------------------|
| 12. PKS Bidang Kesiswaan             | : Ja'far Lubis                 |
| 13. PKS Bidang Keamanan              | : Muhammad Ridwan Nasution     |
| 14. PKS Bidang Ibadah                | : H. Muhammad Dasuki Nasution  |
| 15. PKS Bidang Kebersihan            | : Sutan Karitua Lubis          |
| 16. PKS Bidang Sarana / Prasarana    | : Abdussomad Rangkuti, S.Pd.I  |
| 17. Kabid. Litbang                   | : H. Mahmuddin Pasaribu        |
| 18. Kabag Perpustakaan               | : Amir Husein Lubis            |
| 19. Kabag Humas                      | : H. Zulkarnein Lubis, S.Pd.I. |
| 20. Ketua Koperasi Karyawan          | : Mukhlis Lubis, S.Pd.I.       |
| 21. Kabid Majelis Fatwa              | : H. Abdi Batubara             |
| 22. Kepala Ponpes Salafiah           | : Mukhlis Lubis, S.Pd.I.       |
| 23. Kepala MTs. Prog. SKB- 3 Menteri | : Muhammad Faisal Hs, S.Pi     |
| 24. Kepala MAS Prog. SKB- 3 Menteri  | : Drs. Musonnif                |
| 24. Staf                             | : .....                        |

#### STAF TATA USAHA

1. Mukhlis Lubis (Sekretaris)
2. Yuhibban A.R. Siregar
3. Abdul Kholid Nasution
4. Irpan Nasution
5. Ahyar Nasution, S.Pd.I.
6. Ermina Pohan, S.Pd.I.
7. Hj. Nurhamidah Lubis

#### STAF PONPES SALAFIAH

1. Mukhlis Lubis (Kepala Sekolah)
2. H. Marzuki Tanjung
3. Yuhibban A.R. Siregar
4. Abdul Kholid Nasution
5. Ridwan Efendi Nasution, S.Pd.I.

#### STAF MTs SKB-3 MENTERI

1. Mhd. Faisal Hs, S.Pi (Kepala)
2. Ahmad Lubis, S.Pd.I.
3. Ermina Pohan, S.Pd.I.
4. Akhyar Nasution, S.Pd.I.
5. Irpan Nasution
6. Edi Sarwedy

#### STAF MAS SKB-3 MENTERI

1. Drs. Musonnif (Kepala)
2. Hj. Hannah Chaniago, S.Pd.I
3. Ahmad Arriadi, S.Pd.I
4. Ramlan
6. Syamsul Bahri, S.Pd.

#### STAF KURIKULUM

1. H. Arda Bili Batubara (Pks)
2. Amir Husein Lubis
3. Adanan Nasution
4. Hj. Hannah Chaniago, S.Pd.I
5. H. Alwin Tanjung, M.Ph
6. Mulkanuddin, A.Ma
7. Luci Andriani, S.P, S.Pd

#### STAF KEAMANAN

1. Mhd. Ridwan Nasution (Pks)
2. Abdussomad Rangkuti, S.Pd.I.
3. Bangun Siddik Siregar, S.Pd.I.
4. Ridwan Efendi Nasution, S.Pd.I.
5. Miswaruddin Rangkuti
6. Hasanuddin Nasution
7. Muammar Rangkuti
8. Satpam

#### STAF KEUANGAN

1. Ridwan Efendi Nasution, S.Pd.I.
2. Drs. Mhd. Yazid Lubis
3. Bangun Siddik Siregar, S.Pd.I.
4. Marwanuddin Nasution, S.Pd.I.
5. Nur Hamidah Lubis
6. Hannah Chaniago, S.Pd.I.
7. Dra. Warlina Batubara
8. Hasrin Nasution, S.Pd.I.
9. Mustamam Hasibuan
10. Toibah Nasution

#### STAF SARANA/PRASARANA

1. Abdussomad Rangkuti, S.Pd.I
2. Pengunci Sekolah

#### STAF MAJELIS FATWA

1. H. Abdi Batubara
2. H. Muhammad Yakub Nst
3. H. Zulkarnein Lubis, S.Pd.I.
4. H. Abdurrahman Lubis, Lc
5. H. Hasan Basri Lubis
6. H. Arda Billi Batubara
7. Abdurrahman Batubara
8. Marwanuddin Lubis
9. Hj. Arfah Juhairiyah Lubis

#### Staf Kesiswaan

1. Ja'far Lubis (Pks)
2. Ahmad Nurdin Nasution
3. Kasmir Hasibuan
4. Mhd. Tohir Harahap, S.Pd.I.

5. Mhd. Ramli
6. Zulfan Efendi
8. Hasrin Nasution
9. Mustamam Hasibuan
10. Toibah Nasution

#### STAF KEBERSIHAN

1. Abdul Hafiz
2. Ahmad Yusuf
3. Azkar Saleh
4. Muhammad Idris
5. Muhammad Rasoki
6. Muhammad Yusuf
7. Rahmad Fauzan
8. Syamsir
9. Zul Hamdi
10. Hepredi Ali Kasran

#### STAF IBADAH

1. H. Mhd. Dasuki Nasution (Pks)
2. Abnan Aziz Hasibuan
3. Ali Basya
4. Ali Syahbana
5. H. Mhd. Nuaim Lubis
6. H. Nurhanuddin Nasution
7. Mahadi Nasution

## **B. Temuan Khusus di pesantren musthafawiyah Purba Baru**

1. Pola pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren Musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal.

### **a. Tujuan**

Sebagai mana telah disebutkan bahwa tujuan didirikannya pesantren musthafawiyah ialah untuk mencetak Ulama yang berakhlakul karimah berdasarkan ahlus sunnah wal jama'ah yang ber mazhab Syafi'i. Maka secara khusus bahwa tujuan pembelajaran qawaid bahasa Arab di pesantren musthafawiyah sesuai dengan apa yang ada di dalam kitab-kitab yang dipelajari. Ilmu *nahwu* bertujuan untuk membantu santri dalam memahami makna-makna ayat alquran dan hadis-hadis nabi Muhammad saw. yang merupakan sarana untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan pembelajaran ilmu *sarf* ialah untuk menjadikan santri sanggup memahami ayat-ayat alquran dan hadis-hadis rasul saw. Jadi pada intinya bahwa tujuan mata pelajaran yang merupakan bagian-bagian

dari *qawāid* bahasa Arab adalah sama. Sedangkan untuk para santri bukan hanya untuk memahami ayat-ayat dan hadis-hadis saja, bahkan sebagaimana yang di sampaikan guru senior *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah bahwa pembelajaran *qawāid* bahasa Arab bertujuan untuk bias membaca dan memahami kitab-kitab Arab yang gundul atau lebih sering disebut dengan kitab kuning.<sup>74</sup>

#### b. Kurikulum

Kurikulum yang diajarkan di pesantren musthafawiyah ada dua macam, *pertama* kurikulum pesantren, kurikulum ini wajib diikuti semua santri sesuai dengan jam pelajaran di kelas yang telah ditetapkan. Pesantren musthafawiyah juga ikut serta dalam melaksanakan kurikulum madrasah, kurikulum ini tidak diwajibkan untuk diikuti semua santri yang ada, dan dalam hal pelaksanaan kegiatan pembelajarannya pesantren ini tidak mengikuti kelender pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, kecuali dalam hal ujian. Sebagai pesantren yang konsisten mempertahankan kekhasannya, maka pesantren musthafawiyah tetap menggunakan kelender pendidikan sendiri, yaitu sesuai dengan perputaran bulan *qamariyah*. Kegiatan belajar mengajar yang efektif di pesantren ini berlangsung selama 9,5 bulan pada setiap tahunnya. *Kedua* kurikulum yang mengikuti SKB 3 menteri yaitu program madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah.

Pelaksanaan pembelajaran dua jenis kurikulum merupakan salah satu indikator bahwa pesantren musthafawiyah merupakan lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan pembangunan individu dan masyarakat di era modern.

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan ayah M. Yakub Nasution pada tanggal 4 November 2013 di kantor guru pesantren musthafawiyah Purbabaru.

Kurikulum *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah ditentukan oleh pesantren. Dan tidak pernah berubah mulai dari pimpinan pertama sampai saat penelitian dilakukan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru.<sup>75</sup>

Adanya pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah karena beberapa alasan. *Pertama*, pembelajaran *qawāid* bahasa Arab dapat memudahkan peserta didik dalam membaca dan memahami kitab-kitab klasik yang mana kitab tersebut dominan dipelajari di pesantren ini. Guru-guru menyadari bahwa akan mudah bagi peserta didik dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning jika peserta didik diajarkan *qawāid* bahasa Arab. Dengan adanya pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, peserta didik tidak merasa asing dengan kitab-kitab yang berbahasa Arab yang mereka pelajari setiap hari, bahkan dapat mengetahui arti dan maknanya meskipun sedikit demi sedikit atau bertahap. *Kedua*, pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari kitab-kitab yang lain yang diajarkan di pesantren tersebut. Jika peserta didik memahami atau mengerti dengan kitab yang berbahasa Arab, maka peserta didik akan semakin tertarik untuk mempelajari dan menghafalnya.

Sebagaimana salah seorang dari guru *qawāid* bahasa Arab menyebutkan bahwa:

“Para santri akan malas membaca dan memahami kitab-kitab yang ia pelajari jika pemahamannya minim tentang *qawaid* bahasa Arab. Tetapi jika ia faham dengan nahwu dan *sarf*, insya Allah lebih berminat untuk belajar karena ia sendiri sudah paham yang akan ia pelajari dan ia hanya

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan ayah Mahmudin Pasaribu pada tanggal 3 November 2013 di dalam mobil beliau menuju mesjid agung Kabupaten Mandailing Natal.

menyesuaikan apa yang ia fahami dengan keterangan yang disampaikan oleh gurunya”.<sup>76</sup>

Dari penjelasan dan keterangan yang diungkapkan oleh guru bidang studi *qawaid* bahasa Arab di atas, maka jelaslah bahwa *qawāid* bahasa Arab itu sangat penting untuk dipelajari dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik.

Di pesantren musthafawiyah pembelajaran *qawāid* bahasa Arab dibagi kepada dua mata pelajaran, yaitu mata pelajaran *nahwu* dan mata pelajaran *sarf*. Mata pelajaran *nahwu* dilaksanakan pada setiap tingkatan kelas (kelas satu sampai dengan kelas tujuh). Sedangkan pembelajaran ilmu *sarf* diajarkan pada kelas satu sampai dengan kelas lima. Hal ini dilakukan hanya karena mengikuti apa yang dilakukan oleh pendiri pesantren musthafawiyah (Syekh Musthafa husein)<sup>77</sup>.

Adapun kitab mata pelajaran *nahwu* yang diajarkan di kelas secara formal mulai kelas satu sampai kelas tujuh hanya empat kitab, yaitu pada kelas satu dipelajari kitab *al-jurumiyah*, kelas dua mempelajari kitab *syarh mukhtasar jiddan*, kelas tiga dan empat diajarkan kitab *al-kawātib ad-durriyah* sedangkan pada kelas lima sampai kelas tujuh hanya mempelajari kitab *hasyiyah al-khudury*.

Pada mata pelajaran *sarf*, kitab yang dipelajari juga empat kitab, yaitu: Kitab *amsilah jadidah* di kelas satu, *matn bina wa al-asas* di kelas dua, kitab *al-kailāni* di kelas tiga dan empat, dan kitab *majmu' as-sarf* pada kelas lima.

Oleh karena pesantren musthafawiyah menganggap pelajaran *qawāid* bahasa Arab itu penting dan berguna sebagai pembelajaran untuk memahami kitab-kitab arab klasik, terutama yang dipelajari di pesantren

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan bapak Adnan pada hari Ahad tanggal 3 November 2013 setelah selesai proses pembelajaran di kelas VI.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mahmudin Pasaribu tanggal 3 November 2013 di mesjid Agung Nur ala Nur Panyabungan



musthafawiyah, maka pihak pesantren melebihi jam pelajarannya dibanding dengan pelajaran yang lain<sup>78</sup>.

Di samping kegiatan formal yang ada di kelas, pembelajaran *qawāid* bahasa Arab juga sangat banyak alokasi waktu yang digunakan di luar kelas yang formal, yaitu dalam bentuk *muzākarah*, kegiatan *muzākarah* ini ada yang dibimbing oleh guru atau lebih diistilahkan dengan mengaji, yaitu dilaksanakan di mesjid pesantren.

Kegiatan *muzākarah*/ mengaji ini tidak diwajibkan kepada seluruh santri. Tetapi diperbolehkan bagi santri yang berminat untuk lebih memahami *qawāid* bahasa Arab. santri tidak diwajibkan seluruhnya untuk mengikuti *muzākarah*, karena masih banyak kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilaksanakan.

Namun ada juga kegiatan *muzākarah* yang wajib diikuti oleh santri yaitu kegiatan *muzākarah* yang dibimbing oleh persatuan santri. Setiap persatuan mewajibkan anggotanya mengikuti kegiatan *muzākarah* bagi santri yang masih berada di kelas satu, dua, dan tiga.

Uraian di atas menggambarkan bahwa mata pelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jam pelajaran *qawāid* bahasa Arab, dan adanya tambahan pelajaran *qawāid* bahasa Arab yang diwajibkan oleh persatuan santri dalam bentuk *muzākarah*.

#### c. proses belajar mengajar

##### 1) Guru Bidang Studi *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru

Kesuksesan peserta didik dalam memahami pelajaran yang dipelajarainya tidak terlepas dari seorang guru bidang studi yang mengajar mereka. Guru bidang studi *qawāid* Bahasa Arab di pesantren

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris pesantren musthafawiyah tanggal 4 November 2013 di kantor pesantren musthafawiyah Purbabaru

musthafawiyah memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren tersebut.

Mata pelajaran *qawāid* bahasa Arab yang diajarkan oleh guru bidang studi secara bertahap. Kelas 1, lebih banyak menekankan pada hafalan sedangkan kelas II pelajarannya lebih meningkat kepada pensyarahan yang telah dipelajari di kelas satu.

Salah satu bukti perhatian lebih terhadap bidang studi *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah ialah dengan banyaknya jam pelajaran yang dialokasikan untuk mempelajari *qawāid* bahasa Arab, di mana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada kelas tujuh ada tiga orang guru yang mengajarkan *qawāid* bahasa Arab, yaitu Ayah<sup>79</sup> H. Muhammad Yakub Nasution, Ayah H. Mahmudin Pasaribu, dan Ayah Amir Husein Lubis.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa di pesantren musthafawiyah, kegiatan pembelajaran *qawāid* bahasa Arab bukan hanya dilakukan secara formal di dalam kelas sebagaimana telah dijadwalkan oleh pesantren, namun banyak lagi kesempatan atau waktu yang dialokasikan untuk mempelajari *qawāid* bahasa Arab tersebut. Kegiatan ini diistilahkan dengan *muzākarah* atau ada juga yang disebut dengan mengaji.

Dalam kegiatan *muzākarah* yang menjadi pembimbing adalah teman sebaya ataupun kakak kelasnya yang dipilih oleh persatuan yang memang dianggap ahli dalam bidang *nahwu* atau *sarf* bahkan banyak didapati para santri yang *muzākarah* yang sama tingkatankelasnya tetapi lain daerah asalnya. Sedangkan dalam kegiatan mengaji, pembelajaran *qawāid* bahasa Arab dibimbing oleh guru yang ahli dalam bidang tersebut. Sebagaimana yang diadakan di mesjid musthafawiyah.

## 2) Peserta didik di pesantren musthafawiyah purba Baru

---

<sup>79</sup> Ayah merupakan ciri khas yang dipakai di pesantren musthafawiyah purba baru sebagai panggilan santri kepada guru laki-laki.

Mulai dari awal berdirinya pesantren musthafawiyah ini sampai pada tahun 1950-an, pesantren ini hanya melaksanakan proses pembelajaran khusus untuk laki-laki saja. Namun hal ini bukanlah karena ada diskriminatif terhadap kaum perempuan, tetapi dilatar belakangi oleh ketidak tersediaannya asrama bagi perempuan untuk tempat tinggal mereka. Asrama perempuan mulai tersedia pada tahun 1959. Maka pada saat itulah santri perempuan diterima sebagai santri (fatayat) di pesantren ini. ketika itu pucuk pimpinan (direktur) adalah H. Abdullah Musthafa nasution, putra dari Syekh H. Musthafa Husein. Pada tahun pertama penerimaan santri perempuan, yang mendaftar hanya tiga orang. Pada tahun kedua (1960) jumlah santri perempuan yang mendaftar bertambah menjadi 11 orang. Pada perkembangan terakhir ini ketika penelitian dilaksanakan maka jumlah santri perempuan menjadi 3.709 santri<sup>80</sup>

Siswa yang terdaftar di pesantren ini berhak mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kelas yang dimasukinya. Di pesantren musthafawiyah ada tradisi tentang sebutan gelar bagi santri, baik laki-laki maupun perempuan. Santri laki-laki disebut dengan "*fokir*" yang di ambil dari bahasa Arab yaitu "*fakir*" yang memiliki arti sebagai orang yang sangat berhajat dan membutuhkan terhadap sesuatu. Panggilan ini digunakan hanya untuk memanggil santri laki-laki, karena kesederhanaan penghidupan mereka dalam mendiami pondok-pondok sebagai tempat tinggal selama menubntut ilmu di pondok pesantren musthafawiyah. Sedangkan santri perempuan disebut dengan "*fatayat*" yang berasal juga dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari dari kata "*fatāt*" dalam bentuk *muannas* yang memiliki arti perempuan remaja (pemudi).

---

<sup>80</sup> Diambil dari data tata usaha pondok pesantren musthafawiyah purba baru

Pada saat pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab berlangsung, berbagai macam respon peserta didik dalam menerima pelajaran. Sebagian peserta didik bersemangat mengikuti pelajaran, dan sebagian ada yang menulis. Dari hasil pengamatan<sup>81</sup> yang dilakukan oleh peneliti bahwa para santri tidak diwajibkan oleh kebanyakan guru untuk mencatat apa yang diterangkannya, namun secara tidak langsung para santri harus mencatat inti-inti pelajaran yang dijelaskan oleh guru; karena semua guru yang peneliti amati tidak ada yang tidak mengulang atau membuat pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan pada hari-hari sebelumnya. Namun ketika guru menulis di papan tulis, dan kemudian menyuruh peserta didik untuk menulis tulisan yang ditulis oleh guru di papan tulis, peserta didik semuanya menulis.

### 3) Materi pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru

Materi ialah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb).<sup>82</sup> Pada uraian berikut ini penulis memaparkan bagaimana atau apa saja materi *qawā'id* bahasa Arab yang diajarkan di pesantren musthafawiyah. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa di pesantren musthafawiyah mata pelajaran *qawā'id* bahasa Arab dibagi kepada beberapa mata pelajaran, namun pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada mata pelajaran *nahwu* dan *sarf* saja.

Pada kelas satu, kitab yang diajarkan adalah kitab *matn al-jurumiyah*, maka materi yang dibahas direncanakan atau ditargetkan selesai dalam waktu satu tahun. Adapun bab-babnya yaitu sebagai berikut:

متن الاجرومية	
No	Materi

<sup>81</sup> Observasi tanggal 1 Oktober s/d 4 oktober 2013 pada kelas I s/d kelas VII di pesantren musthafawiyah Purbabaru

<sup>82</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 888

1	باب الكلام
2	باب الاعراب
3	باب معرفة علامات الاعراب
4	باب الأفعال
5	باب مرفوعات الأسماء
6	باب الفاعل
7	باب المفعول الذي لم يسم فاعله
8	باب المبتدأ و الخبر
9	باب العوامل الداخلة على المبتدأ و الخبر
10	باب النعت
11	باب العطف
12	باب التوكيد
13	باب البدل
14	باب منصوبات الأسماء
15	باب المفعول به
16	باب المصدر
17	باب ظرف الزمان و ظرف المكان
18	باب الحال
19	باب التمييز
20	باب الاستثناء
21	باب المنادى
22	باب لا
23	باب المفعول من أجله
24	باب المفعول معه
25	باب مخفوضات الأسماء

Pada saat penelitian dilaksanakan, materi yang diajarkan oleh guru adalah *bāb ma'rifah 'alāmāt al-I'rāb*.

Sedangkan target yang akan dicapai ialah menyelesaikan atau menuntaskan semua materi yang ada di dalam kitab *matn al-jurumiyah*. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru *nahwu* yang mengajarkan

kitab *matn al-jurumiyah* bahwa pada akhir tahun pembelajaran insya Allah dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.<sup>83</sup>

Kelas dua, kitab yang digunakan ialah kitab *syarh mukhtasar jidda* ( شرح مختصر جدا ) yang mana bab-babnya sama dengan kitab *matn al-jurumiyah* namun di dalam kitab ini dijelaskan secara rinci mengenai definisi-defenisi dari bagian-bagian yang ada di dalam kitab *matn al-jurumiyah* ataupun penjelasan tentang yang lain yang berkaitan dengan isi *matn al-jurumiyah*. Dan di dalam kitab *syarh Mukhtasar jiddan* tersebut di dahului dengan:

تقریظات من بعض المحبین للمؤلف مع مقدمات علم النحو و بعض فوائد للشیخ و أحد التلامیذ

Kelas tiga, kitab yang dipelajari ialah kitab *al-kawākib al-durriyah* (الكواكب الدرية) juz satu, adapun kandungannya sebagai berikut:

الكواكب الدرية	
الجزء الاول	
No	Materi
1	مقدمة
2	الكلام
3	باب الاعراب و البناء
4	باب معرفة علامات الاعراب و البناء
5	فصل جميع ما تقدم من المعربات قسمان
6	فصل في بيان ما اعرابه تقديرى
7	فصل في موانع الصرف
8	باب النكرة و المعرفة
9	فصل في بيان المضمر و اقسامه
10	فصل في بيان الاسم العلم
11	فصل في بيان اسماء الاشارة
12	فصل في بيان الاسم الموصول و صلته

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan bapak pada tanggal 2 November 2013 jam 11 Wib di dalam kelas setelah selesai kegiatan pembelajaran.

13	فصل في بيان المعرف بالة التعريف
14	باب المرفوعات من الاسماء
15	باب الفاعل
16	باب المفعول الذي لم يسم فاعله
17	باب المبتدأ و الخبر
18	باب العوامل الداخلة على المبتدأ و الخبر
19	فصل في النوع الاول من النواسخ
20	فصل فيما ألحق بليس في رفع الاسم و نصب الخبر
21	فصل في النوع الثاني من النواسخ
22	فصل في الكلام على لا العاملة عمل ان
23	فصل في ظن و أخواته

Pada saat penelitian dilaksanakan, materi yang diajarkan adalah tentang bab *ma'rifah 'alāmah al-I'rab* yaitu :

واما الياء فتكون علامة للخفض في ثلاثة مواضع في الاسماء الستة نحو ارجعوا الى ابيكم كما امنتم على اخيه و مررت بحميك و فيك و هنيك والجار ذي القربى و في المثنى و ما حمل عليه نحو حتى أبلغ مجمع البحرين و مررت باثنين و اثنتين و في الجمع المذكر السالم و ما حمل عليه نحو قل للمؤمنين فاطعام ستين مسكين

Adapun target yang ingin dicapai pada akhir tahun tidak ada ketetapan yang pasti, namun diharapkan bias menyelesaikan semua materi ada di dalam kitab tersebut.

Kelas empat, kitab yang dipelajari sama dengan kitab yang di kelas tiga yaitu kitab *al-kawākib al-durriyah* (الكواكب الدرية الجزء الثاني) namun berbeda *juznya*, pada kelas tiga dipelajari *juz* satu, sedangkan di kelas empat diajarkan *juz* yang kedua. Isinya sebabagaimana di bawah ini:

الكواكب الدرية	
الجزء الثاني	
No	Materi
1	باب المنصوبات

2	باب المفعول به
3	باب الاشتغال
4	فصل في ذكر شيء من أحكام المنادى المضاف لياء المتكلم
5	باب المفعول المطلق
6	باب المفعول فيه
7	باب المفعول من أجله و يسمى المفعول لأجله
8	باب المفعول معه
9	فصل و أما المشبهة بالمفعول به
10	باب الحال
11	باب التمييز
12	باب المستثنى
13	باب المخفوضات
14	فصل في الثاني من المخفوضات
15	باب اعراب الافعال
16	باب النعت
17	باب العطف
18	باب التوكيد
19	باب البدل
20	باب الاسماء العاملة عمل الفعل
21	باب التنازع في العمل
22	باب التعجب
23	باب العدد
24	باب الوقف

Kelas lima, materi yang diajarkan adalah materi yang ada di dalam kitab *hāsiyyah alkhuduri* juz satu. Adapun kandungan materinya sebagai berikut:

حاشية الحضوري	
الجزء الاول	
No	Materi
1	خطبة الكتاب
2	الكلام و ما يتألف منه
3	المعرب و المبني



4	النكرة و المعرفة
5	العالم
6	اسم الاشارة
7	الموصول
8	المعرف بأداة التعريف
9	الابتداء
10	كان و أخواتها
11	فصل في ما و لا و لات و ان المشبهات بليس
12	أفعال المقاربة
13	ان و أخواتها
14	لا التي لنفي الجنس
15	ظن و أخواتها
16	اعلم و أرى
17	الفاعل
18	النائب عن الفاعل
19	اشتغال العامل عن المعمول
20	تعدى الفعل و لزومه
21	التنازع في العمل
22	المفعول المطلق
23	المفعول له
24	المفعول فيه و هو المسمى ظرفا
25	المفعول معه
26	الاستثناء
27	الحال
28	التمييز
29	حروف الجر

Kelas enam, kitab yang dipelajari sama dengan kitab yang dipelajari pada kelas lima, namun berbeda materinya. Pada kelas lima diajarkan mulai dari bab pertama sampai bab *almu'arraḥ bi adah at-ta'rif*, sedangkan pada kelas enam dimulai dari bab *al ibtida'* sampai akhir *juz* satu.

Kelas tujuh, kitab yang dipelajari ialah kitab *hasyiyah alkhuduri* *juz* dua. Adapun materinya sebagaimana dituliskan dibawah ini.

حاشية الحضورى	
الجزء الثانى	
No	Materi
1	الاضافة
2	المضاف الى ياء المتكلم
3	اعمال المصدر
4	اعمال اسم الفاعل
5	أبنية المصادر
6	أبنية أسماء الفاعلين و المفعولين و الصفات المشبهة بها
7	الصفة المشبهة باسم الفاعل
8	التعجب
9	نعم و بئس و ما جرى مجراهما
10	أفعال التفضيل
11	النعى
12	التوكيد
13	العطف
14	عطف النسق
15	البدل
16	النداء
17	فصل تابع ذى الضم الخ
18	المنادى المضاف الى ياء المتكلم
19	اسماء لازمت النداء
20	الاستغاثة
21	الندبة
22	الترخيم
23	الاختصاص
24	التحذير و الاغراء
25	أسماء الافعال و الاصوات
26	نونا التوكيد
27	ما لا ينصرف
28	اعراب الفعل
29	عوامل الجزم
30	فصل لو

31	ما و لولا و لوما
32	الاخبار بالذي و الالف و اللام
33	العدد
34	كم و كأين و كذا
35	الحكاية
36	التأنيث
27	المقصود و الممدود
38	كيفية تثنية المقصور و الممدود و جمعها تصحيحا
39	جمع التكسير
40	التصغير
41	النسب
42	الوقف
43	الامالة
44	التصريف
45	فصل في زيادة همزة الوصل
46	الابدال
47	فصل من لام فعلي الخ
48	فصل ان يكون السابق الخ
49	فصل في النقل
50	فصل في ابدال فاء الافتعال و تائه
51	فصل في الاعلال بالحذف
52	الادغام

Pada tingkatan terakhir ini, pembelajaran ilmu nahwu diajarkan oleh tiga orang guru. Ayah M. Yakub mengajarkan materinya mulai dari bab *idāfah*, sedangkan ayah Mahmudin Pasaribu mulai dari bab *al ikhtisās*, dan ayah Amir Husein.

Sedangkan materi tentang ilmu *sarf*, juga terdapat pada empat kitab, yaitu:

1. امثلة جديدة dengan isi materi sebagai berikut:

امثلة جديدة		
No	Materi	Keterangan
1	مبادي	7 defenisi
2	الامثلة المختلفة	24 <i>taṣrif</i>

3	الامثلة المطردة للفعل الماضي المعلوم	14 <i>taşrif</i>
4	الامثلة المطردة للفعل الماضي المجهول	14 <i>taşrif</i>
5	الامثلة المطردة من المضارع المعلوم	14 <i>taşrif</i>
6	الامثلة المطردة من المضارع المجهول	14 <i>taşrif</i>
7	الامثلة المطردة للمصدر الغير الميمي	3 <i>taşrif</i>
8	لاسم الفاعل الامثلة المطردة	10 <i>taşrif</i>
9	الامثلة المطردة لاسم المفعول	8 <i>taşrif</i>
10	الامثلة المطردة من الحال المعلوم	14 <i>taşrif</i>
11	الامثلة المطردة من الحال المجهول	14 <i>taşrif</i>
12	الامثلة المطردة لفعل الاستقبال المعلوم	14 <i>taşrif</i>
13	الامثلة المطردة لفعل الاستقبال المجهول	14 <i>taşrif</i>
14	الامثلة المطردة لنفي الماضي المعلوم	14 <i>taşrif</i>
15	الامثلة المطردة لنفي الماضي المجهول	14 <i>taşrif</i>
16	الامثلة المطردة من الجدد المعلوم	14 <i>taşrif</i>
17	الامثلة المطردة من الجدد المطلق المجهول	14 <i>taşrif</i>
18	الامثلة المطردة من الجدد المستغرق المعلوم	14 <i>taşrif</i>
19	الامثلة المطردة لجدد المستغرق المجهول	14 <i>taşrif</i>
20	الامثلة المطردة لنفي الحال المعلوم	14 <i>taşrif</i>
21	الامثلة المطردة لنفي الحال المجهول	14 <i>taşrif</i>
22	الامثلة المطردة لنفي الاستقبال المعلوم	14 <i>taşrif</i>
23	الامثلة المطردة لنفي الاستقبال المجهول	14 <i>taşrif</i>
24	الامثلة المطردة لتأكيد نفي الاستقبال المعلوم	14 <i>taşrif</i>
25	الامثلة المطردة لتأكيد نفي الاستقبال المجهول	14 <i>taşrif</i>
26	الامثلة المطردة لأمر الغائب المعلوم	6 <i>taşrif</i>
27	الامثلة المطردة لأمر الغائب المجهول	6 <i>taşrif</i>
28	الامثلة المطردة لنهي الغائب المعلوم	6 <i>taşrif</i>
29	الامثلة المطردة لنهي الغائب المجهول	6 <i>taşrif</i>
30	الامثلة المطردة لأمر الحاضر المعلوم	6 <i>taşrif</i>
31	الامثلة المطردة لأمر الحاضر المجهول	8 <i>taşrif</i>
32	الامثلة المطردة لنهي الحاضر المعلوم	6 <i>taşrif</i>
33	الامثلة المطردة لنهي الحاضر المجهول	8 <i>taşrif</i>
34	الامثلة المطردة لاسم الزمان	3 <i>taşrif</i>
35	الامثلة المطردة من اسم الالة	3 <i>taşrif</i>

36	الامثلة المطردة لمصدر بناء مرة	3 tasrif
37	الامثلة المطردة لمصدر بناء النوع	3 tasrif
38	الامثلة المطردة لاسم التصغير	6 tasrif
39	الامثلة المطردة لاسم المنسوب	6 tasrif
40	الامثلة المطردة لمبالغة اسم الفاعل	6 tasrif
41	الامثلة المطردة لاسم التفضيل	8 tasrif
42	الامثلة المطردة لفعل التعجب الاول	14 tasrif
43	الامثلة المطردة لفعل التعجب الثاني	14 tasrif
44	مجل البناء	3 materi
45	الافعال المنحصرة في الابواب ثمانية	1 materi
46	الافعال تكون اما صحيحة و اما معتلة	7 materi
47	الاقسام العشرة	8 materi

## 2. متن البناء و الاساس

متن البناء و الاساس		
No	Materi	Keterangan
1	الثلاثي المجرد	6 bab
2	ما زيد فيه حرف واحد	3 bab
3	ما زيد فيه حرفان	5 bab
4	ما زيد فيه ثلاثة أحرف	4 bab
5	الملحق بالرباعي	6 bab
6	ما زيد في الرباعي حرف واحد	1 bab
7	ما زيد في الرباعي حرفان	

## 3. شرح الكيلاني

شرح الكيلاني	
1	مقدمة
2	فصل في أمثلة التصريف
3	فصل في المضاعف
4	فصل في المعتل
5	فصل في المهموزات

6	فصل في بناء اسمي الزمان و المكان
---	----------------------------------

#### 4. مجموع الصرف

مجموع الصرف	
1	جملة الرسائل في علم الصرف
2	كتاب المراح
3	كتاب عزى
4	كتاب المقصود
5	كتاب البناء
6	كتاب أمثلة مختلفة

Uraian di atas merupakan materi-materi yang ada di dalam kitab-kitab *qawāid* bahasa Arab yang akan dipelajari di pesantren musthafawiyah. Sedangkan materi yang sedang diajarkan ketika penelitian dilaksanakan ialah sebagaimana penulis nukilkan di bawah ini.

**\* وللنصب خمس علامات الفتحة والالف و الكسرة و الياء و حذف النون.**

**\* اياك و الشر و نحوه نصب \* محذر بما استتاره وجب**

**ودون عطف ذا لايا انسب وما \* سواء ستر فعله لن يلزما**

**الا مع العطف أو التكرار \* كالضيغم الضيغم يا ذا السارى**

**\* وأشار بقوله واخصص أولا الخ الى ان الاضافة على قسمين محضة**

**و غير محضة فغير المحضة هي اضافة الوصف المشابه للفعل**

**المضارع الى معموله كما سيذكره بعد**

**\* واما الياء فتكون علامة للخفض في ثلاثة مواضع في الاسماء الستة**

**نحو ارجعوا الى ابيكم كما امنتكم على اخيه و مررت بحميك و فيك و**

**هنيك والجار ذي القربى و في المثنى و ما حمل عليه نحو حتى أبلغ**

مجمع البحرين و مررت باثنين و اثنتين و في الجمع المذكر السالم و ما حمل عليه نحو قل للمؤمنين فاطعام ستين مسكين

\* والمفرد الجامد فارغ و ان \* يشتق فهو ذو ضمير مستكن

تقدم الكلام في الخبر اذ كان حملة واما المفرد فاما ان يكون جامدا او مشتقا فان كان جامدا فذكر المصنف انه يكون فارغا من الضمير نحو زيد اخوك و ذهب الكسائي و الرماني و جماعة الى انه يحتمل الضمير و التقدير عندهم زيد اخوك هو و اما البصريون ففصلوا بين ان يكون الجامد متضمنا معنى المشتق اولا فان تضمن معناه نحو زيد اسد اي شجاع تحمل الضمير و ان لم يتضمن معناه لم يحتمل الضمير كما مثل و ان كان مشتقا فذكر المصنف انه يحتمل الضمير نحو زيد قائم اي هو اذا لم يرفع ظاهرا و هذا الحكم انما هو الجارى مجرى الفعل كاسم الفاعل و اسم المفعول و الصفة المشبهة و افعال التفضيل فاما ما ليس جاريا مجرى الفعل من الاسماء المشتقات فلا يحتمل ضميرا وذلك كاسماء الالة نحو مفتاحفانه مشتق من الفتح و لا يحتمل ضميرا فاذا قلت هذا مفتاح لم يكن فيه ضمير وكذلك ما كان على صيغة مفعول و قصد به الزمان او المكان كمرمى فانه مشتق من الرمى و لا يحتمل الضمير فاذا قلت هذا مرمى زيد تريد مكان رميه او زمان رميه كان الخبر مشتقا و لا ضمير فيه وانما يحتمل المشتق الجارى مجرى الفعل الضمير اذا لم يرفع ظاهرا فان رفعه لم يحتمل ضميرا و ذلك نحو زيد قائم غلاماه فغلاماه مرفوع بقائم فلا يحتمل ضميرا او حاصل ما ذكر ان الجامد يحتمل الضمير مطلقا عند الكوفيين ولا يحتمل ضميرا عند البصريين الا ان اول بمشتق و ان المشتق انما يحتمل الضمير اذا لم يرفع ظاهرا و كان جريا مجرى الفعل

نحو زيد منطلق اي هو فان لم يكن جاريا مجرى الفعل لم يحتمل شيئا  
نحو هذا مفتاح و هذا مرمى زيد

وابرزنه مطلقا حيث تلا \* ما ليس معناه محصلا

ش اذا جرى الخبر المشتق على من هو له استتر الضمير فيه نحو زيد  
قائم اي هو فلو اتيت بعد المشتق بهو و نحوه و ابرزته فقلت زيد قائم هو  
فقد جوز سيبويه فيه وجهين احدهما ان يكون هو توكيدا للضمير المستتر  
في قائم و الثاني ان يكون فاعلا بقائم هذا اذا جرى على من هو له فان  
جرى على غير من هو له وهو المراد بهذا البيت وجب ابراز الضمير  
سواء امن اللبس او لم يؤمن

فصل في الماضي وهو يجئ على اربعة عشر وجها نحو ضرب الى  
ضربنا و انما بني الماضي لفوات موجب الاعراب فيه و على الحركة  
لمشابهته بالاسم في وقوعه صفة للنكرة نحو مررت برجل ضرب او  
ضارب

وينقسم العلم ايضا الى مفرد و مركب فالمفرد كزيد و هند والمركب  
ثلاثة أقسام مركب اضافي كعبد الله و عبد الرحمن و جميع الكني و  
مركب مزجي كعبلبك و حضر موت و سيبويه و مركب اسنادي كبرق  
نحره و شاب قرناها

- 4) Media Pembelajaran *qawāid* Bahasa Arab di pesantren musthafawiyah purba Baru

Kitab merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Di pesantren musthafawiyah pada mata pelajaran *qawāid* bahasa Arab hanya fokus pada kitab yang telah ditetapkan oleh pesantren. Adapun kitab *qawāid* bahasa Arab yang dipelajari di pesantren musthafawiyah yang dilaksanakan secara formal di dalam kelas ialah sebagai berikut:



Bidang Studi nahwu

1. متن الاجرومية
2. شرح مختصر جدا
3. الكواكب الدرية
4. حاشية الحضوري

Bidang studi *sarf*

1. امثلة جديدة
2. متن البناء و الاساس
3. شرح الكيلاني
4. مجموع الصرف

- 5) Metode pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru

Dalam prakteknya, kegiatan pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah lebih berpusat kepada guru (*teacher centre*). Guru berperan aktif mentransfer ilmu pengetahuan, sementara santri bersifat pasif dalam arti hanya mendengar dan mencatat penjelasan guru, namun sebagian dari guru yang membawakan mata pelajaran *qawāid* bahasa Arab tersebut tidak hanya memakai metode ceramah, tetapi ada yang membuat hafalan, menyuruh santri membaca apa yang telah ditulisnya bahkan ada yang membuat tugas dan semua guru *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah sering sekali mengajukan pertanyaan kepada santri tentang materi yang dipelajari. Karena pertanyaan merupakan salah satu cara untuk menjadikan peserta didik lebih ingat atau lebih terkesan dengan apa yang dipelajari. Sedikit sekali di antara santri yang bertanya atas penjelasan guru, disebabkan waktu untuk bertanya bagi santri sangat minim dan lebih lagi stimuli yang

diberikan guru kurang untuk terjadinya interaksi timbal balik antara guru dengan santri. Hal ini terjadi dikarenakan mayoritas guru menerapkan metode ceramah . Jarang sekali guru mempraktekkan metode pengajaran yang bervariasi dengan mengkombinasikan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, drill, dan sebagainya.

Orientasi pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah tertumpu pada bahan atau materi pelajaran, dan juga pada tujuan. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran setiap harinya. Dimana membaca dan mengartikan materi pelajaran merupakan salah satu ciri khas yang ada di pesantren musthafawiyah.

Bukti yang kuat tentang pembelajaran *qawāid* bahasa Arab yang sangat diperhatikan di pesantren musthafawiyah adalah keseluruhan mata pelajaran digunakan metode yang berkesutatan pada cara membaca dan memahami terjemahan kitab secara tekstual.

Dan dari sisi *nazariyahnya*, maka di pesantren musthafawiyah ditemukan bahwa yang dilakukan adalah sesuai dengan *nazariyah al-furu'* dimana *qawāid* bahasa Arab tersebut dipelajari dalam beberapa mata pelajaran. Dan yang paling diutamakan ialah pembelajaran *nahwu* dan *sarf*.

#### 6) Langkah-langkah pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa di pesantren musthafawiyah ada dua model kitab yang dipelajari, pada mata pelajaran nahwu, pertama kitabnya tidak ada syairnya, sedangkan yang kedua diawali dengan *matn* syair. Dan pada mata pelajaran *sarf* terdapat dua model pula, pertama *tasrifnya* telah dimuat di dalam kitab yang dipelajari, dan yang kedua *tasrifnya* hanya sebagian saja.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru *qawāid* bahasa Arab hampir sama. Dimana dimulai dengan kegiatan awal kemudian kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk lebih jelasnya penulis akan cantumkan sebagian dari langkah-langkah yang dilakukan oleh guru *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah. Sebagaimana di bawah ini:

1. Kitab yang tidak dimulai dengan bait-bait syair.

Kegiatan awal:

Guru masuk kelas dan duduk

Santri berdiri dan mengucapkan salam sama-sama lalu guru menjawab

Guru mengabsen santri

Guru membaca muqaddimah dengan berbahasa Arab dan berisikan ucapan puji syukur kepada Allah swt, shalawat dan salam kepada rasul saw. dan doa kepada pengarang kitab yang akan dibahas.

Kegiatan inti:

Guru membaca materi yang akan dipelajari dan menterjemahkannya sesuai dengan arti perkata yang ada di dalam kitab, seperti:

**وللنصب خمس علامات** dan bagi *nasb* ada lima tanda)

Cara mengartikannya diulang sampai jelas setiap kata yang telah diberikan baris terlebih dahulu

Guru menanya santri apa ada arti yang tinggal

Pada waktu menjelaskan guru berkali-kali menanya santri tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Setelah menjelaskannya secara lisan barulah guru mencatat dari tanda-tanda tersebut satu persatu

### الفتحة والالف و الكسرة و الياء و حذف النون

Guru menyuruh murid untuk menuliskan nomor di bawah kalimat **الفتحة** dan kalimat selanjutnya supaya mudah dipahami

Guru menjelaskan satu persatu dari lima tanda tersebut

#### Pertama **الفتحة**

Guru menjelaskan bagaimana yang disebut dengan fatah, membuat contoh, seperti **رايت زيدا** dengan meletakkan baris huruf *dal* di atasnya.

Kadang-kadang guru menanya santri tentang *l'rab* dari contoh yang ditulis di papan tulis

Kadang guru menanya santri tentang defenisi yang berkaitan dengan contoh yang ada

Setiap guru mengajukan pertanyaan, salah seorang dari murid ada yang menjawab

#### Kedua **الالف**

Guru menulis contoh yang sesuai dengan pembahasan, seperti **رايت اباك** di antara huruf *ba* dan *kaf* ada huruf *alif*

Guru menjelaskan tentang contoh yang ditulis di papan tulis, bahwa ada empat lagi yang sama keberadaannya dengan kalimat **اباك** yaitu **اخاك** , **فاك** , dan **ذا مال**

Guru dan murid Tanya jawab tentang pembahasan ini

### Ketiga **الكسرة**

Guru menulis contoh **رايت المسلمات** dengan membarisi huruf *ta* pada kata **المسلمات** dengan baris kasroh

Guru menjelaskan contoh yang ada dan membuat contoh yang lain secara lisan

### Keempat **الياء**

Guru menjelaskan tentang **الياء** yang menjadi tanda *nasb* baru ditulis contohnya di papan tulis

Guru dan murid Tanya jawab tentang **الياء**

### Kelima **حذف النون**

Guru mengajukan pertanyaan sebelum menjelaskan materinya

Murid menjawab pertanyaan yang diajukan guru

Guru menjelaskan tentang **حذف النون** dan menuliskan contohnya di papan tulis

Kegiatan akhir

Guru menyimpulkan materi yang dibahas

Guru menyampaikan sekilas tentang materi yang akan datang, yaitu bahwa *fath* yang menjadi tanda nasabnya ada beberapa tempat

Guru dan murid mengucapkan hamdalah

Guru mengucapkan salam

Murid menjawab, guru sambil keluar kelas

Dari hasil wawancara dengan guru-guru yang mengajarkan *qawāid* bahasa Arab di kelas satu bahwa sebagian guru ada yang menyuruh murid untuk menghafal kitab *al jurumiyah*, namun ada juga yang tidak membuat hafalan bagi kelas satu dikarenakan di dalam organisasi santri, menghafal kitab *al jurumiyah* merupakan kewajiban/keharusan bagi santri yang kelas satu. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Akhlan “saya tidak menyuruh anak-anak untuk maju ke depan kelas dalam hal menyetorkan hafalan *jurmiyahnya*, karena di persatuan sudah ada kewajiban bagi yang kelas satu untuk menghafal kitab *al jurumiyah*. Saya merasa, persatuan santri merupakan kawan kerja dalam hal mengajar dan mendidik santri terutama dalam ilmu nahwu dan sharf. Di dalam kelas saya lebih fokus mendobit (menerjemahkan) dan menerangkannya secara ringkas; karena untuk kelas satu hal itu lebih penting dan diharapkan bisa menamatkan kitab yang ditentukan oleh pesantren”.<sup>84</sup>

Berkaitan dengan santri yang selalu ada menjawab tentang pertanyaan yang diajukan oleh guru, hal ini bisa terjadi karena persatuan santri juga mengadakan kegiatan pembelajaran tentang *qawāid* bahasa Arab bagi anggotanya terutama yang masih kelas satu, dua, dan tiga.<sup>85</sup>

## 2. Kitab yang memuat syair sebagai materi pembelajaran

Kitab yang dipelajari ialah kitab **حاشية الخضرى على ابن عقيل**

### 1) Kegiatan awal

Guru masuk kelas

Murid-murid berdiri dikomandoi oleh ketua

Murid-murid mengucapkan salam

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan bapak Akhlan pada hari Jum'at tanggal 01 November 2013 di areal sekolah

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan bapak Abd Somad pada hari sabtu tanggal 2 november 2013 setelah selesai kegiatan pembelajaran.

Guru menjawab salam

Guru mengabsen siswa

Guru membaca mukaddimah

## 2) Kegiatan inti

Guru membaca materi yang akan dibahas

نونا تلى الاعربا او تنوينا \* مما تضيف احذف كطورسينا  
و الثاني اجرر وانو من او في اذا \* لم يصلح الا ذاك واللام خذا  
لما سوا ذينك واخصص اولا \* او اعطه التعريف بالذي تلا  
وأشار بقوله واخصص أولا الخ الى ان الاضافة على قسمين  
محضة و غير محضة فغير المحضة هي اضافة الوصف المشابه  
للفعل المضارع الى معموله كما سيذكره بعد

Kegiatan awal

Guru masuk kelas

Siswa berdiri dan mengucapkan salam sama-sama

Guru menjawab salam

Guru mengabsen siswa

Guru memulai pembelajaran diawali dengan membaca mukaddimah

Kegiatan inti

Guru membarisi dan menterjemahkan materi yang dipelajari sesuai dengan susunan yang ada di dalam kitab.

Guru menyusun syair sesuai dengan susunan asalnya

Guru menjelaskan kenapa diartikan seperti yang disampaikan padahal kosakatanya tidak ada didalam kitab, seperti:

الى كون الاضافة على قسمين asalnya الى ان الاضافة على قسمين

Ketua dan sekretaris ditugaskan untuk mencatat contoh *صفة المشبهة* dan امثلة المبالغة dari kamus المنجد yang ada di perpustakaan

اضافة محضة ialah lafaznya bukan kata sifat atau kata sifat yang tidak cukup saratnya

دisebut *اضافة محضة* karena tidak ada niat *infisāl*

Ucapan *idāfah* semuanya *ittisāl* sedangkan niat *idāfah* ada dua, yaitu: *ittisāl* dan *infisāl*

Tanwin merupakan tanda sempurnanya sebuah kalimat

1. اسم الفاعل *ma'mulnya* ialah *maf'ul bihnya*

Contoh :

2. الامثلة المبالغة *ma'mulnya* ialah *maf'ul bihnya*

Contoh : هو ضراب زيد الان او غدا

3. اسم المفعول *ma'mulnya* adalah *naibul fa'ilnya*

Contoh : هو مضروب الاب

4. صفة المشبهة *ma'mulnya* adalah *fa'ilnya*

Contoh : هو حسن الوجه

## 7) Jam belajar

Pesantren musthafawiyah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara formal selama enam jam pelajaran dalam sehari dan ini berlaku bagi santri yang masuk pada pagi hari sampai siang (masuk jam 7.30 s/d 12.30 WIB), sedangkan yang masuk siang hanya lima jam pelajaran dalam sehari yaitu masuk jam 13.15 s/d 17.30 WIB. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan enam hari dalam seminggu, yaitu mulai hari rabu sampai hari Senin. Bagi santri/santriyati yang masuk pada jam pembelajaran di pagi hari, setiap hari jum,at mereka belajar hanya tiga jam pelajaran saja. Dan bagi santri/santriyati yang masuk siang, pada hari senin mereka pulang pada jam istirahat di hari biasanya. Ada pengecualian pada hari jum'at pulang lebih cepat dari yang biasanya, yaitu pada jam 10.00 wib,



dikarenakan ada kegiatan kebersihan banjar (lokasi pemondokan bagi santri laki-laki) sekaligus persiapan untuk melaksanakan shalat jum'at. Sedangkan yang masuk sore, pada hari senin jam belajarnya hanya tiga jam pelajaran, dikarenakan bagi santri yang ada keinginan pulang kampung disebabkan besoknya hari libur<sup>86</sup> santri bisa pulang. Dan selebihnya santri belajar di luar kelas, baik kegiatan pembelajaran secara mandiri, mengikuti Pengajian *halāqah*, *muzākarah* sesama santri, kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh persatuan santri<sup>87</sup>, dan kegiatan lainnya.

Berkaitan dengan pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, maka jam belajarnya lebih banyak dari mata pelajaran yang lain. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru yang mengajarkannya. Sebagaimana yang peneliti temui di lapangan bahwa jadwal/roster pembelajaran di pesantren musthafawiyah tidak terjadwal sebagaimana roster yang biasa dijumpai di sekolah-sekolah. Di pesantren musthafawiyah jadwal belajar diatur sesuai dengan perputaran dari giliran guru yang masuk. Mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru ditentukan oleh raisul muallimin<sup>88</sup>. Perputaran guru dalam menentukan kelas yang dimasukinya hanya berlaku pada kelas yang ditentukan pada kelompoknya. Pada kelas empat ada tiga kelompok belajar, maka setiap kelompok/grup ada guru yang sama dengan kelompok yang lainnya.

Selain jadwal kegiatan santri pada setiap harinya, santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan organisasi yang dilaksanakan oleh persatuan santri.

---

<sup>86</sup> Hari libur di pesantren musthafawiyah mulai masa awal berdirinya dilaksanakan pada hari selasa karena hari pekannya di kayu laut pada hari selasa.

<sup>87</sup> Pembelajaran ini juga diistilahkan dengan *muzakarah*, hal ini dilaksanakan merupakan bukti tanggung jawab persatuan terhadap anggotanya dalam rangka meningkatkan prestasi maupun ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu. Biasanya dalam proses pembelajaran ini yang diajarkan adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan qawaid bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan sekretaris pesantren musthafawiyah pada tanggal 4 November 2013 di kantor pesantren pada jam 09.15 Wib

Setiap daerah yang memiliki organisasi persatuan santri mempunyai program terjadwal secara bergiliran dalam dua minggu sekali tepatnya pada malam yang ditetapkan oleh pesantren. pada malam tersebut, masing-masing organisasi persatuan santri diberi kesempatan oleh pimpinan pesantren untuk melaksanakan latihan pidato, latihan keorganisasian ataupun kegiatan lain yang mendukung keterampilan santri di masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di lokal-lokal tempat santri belajar biasanya dan telah ditentukan oleh pesantren. Kegiatan ini di mulai pada jam 20.00 wib sampai jam 23.00 wib, organisasi persatuan santri tersebut dibimbing oleh satu orang guru atau dua orang guru, dan guru tersebut diminta oleh persatuan yang bersangkutan. Dan sampai saat penelitian ini dilakukan, organisasi persatuan santri yang terdaftar sebanyak 67 organisasi santri laki-laki.

d. evaluasi.

Evaluasi pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru merupakan penilaian keberhasilan peserta didik dalam menerima pelajaran *qawā'id* bahasa Arab. Evaluasi pembelajaran diadakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan peserta didik terhadap pelajaran *qawā'id* bahasa Arab dan untuk memudahkan guru mengetahui tingkatan kemampuan antar peserta didik terhadap pelajaran *qawā'id* bahasa Arab.

Evaluasi juga digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran *qawā'id* bahasa Arab dapat dilakukan dengan cara pemberian tugas, kuis, mid semester, dan ujian semester.

Pemberian tugas atau latihan yang dilakukan termasuk penilaian yang diadakan oleh guru. Selain untuk mengetahui tingkatan keberhasilan peserta didik tentang pelajaran *qawā'id* bahasa Arab, evaluasi juga berguna

bagi guru untuk menentukan layak atau tidaknya materi pelajaran dilanjutkan.

Pada saat penelitian penulis laksanakan, penilaian melalui kuis tidak pernah dilakukan oleh guru *qawāid* bahasa arab. Padahal penilaian melalui kuis yang diadakan pada saat peserta didik telah mempelajari beberapa materi pembelajaran dapat memotivasi peserta didik. Penilaian dengan kuis dapat dilakukan secara lisan. Guru memberikan pertanyaan kepada semua peserta didik dan peserta didik yang mengetahui yang mengetahui jawaban pertanyaan guru mengacungkan tangannya. Jika jawaban peserta didik benar, maka guru akan memberinya point atau nilai.

Mid semester merupakan penilaian yang dilakukan di tengah semester. Mid semester diadakan secara serentak pada semua peserta didik dari kelas I s/d kelas VII.

Ujian semester merupakan salah satu langkah dalam mengevaluasi hasil belajar santri, penilaian diwajibkan bagi peserta didik setiap akhir semester yaitu 6 (enam) bulan sekali. Ujian semester dilaksanakan secara serentak mulai kelas I sampai dengan kelas VII dan diadakan dengan pengawasan guru. Lamanya waktu ujian semester juga ditentukan . Soal ujian dibuat sendiri oleh guru bidang studi yang berkaitan dengan *qawāid* bahasa Arab. Nilai yang diperoleh oleh peserta didik setelah melalui beberapa tahap evaluasi, yaitu pemberian tugas, mid semester, dan ujian semester akan dikumpulkan oleh guru dan selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam raport peserta didik. Dari beberapa tahapan penilaian yang dijalani oleh peserta didik, akan diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh guru , dan guru akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menyampaikan materi-materi pelajaran selama satu semester (6 bulan). Alangkah lebih baik jika guru senantiasa meningkatkan kreativitasnya dalam mengatur kegiatan pembelajaran dan memiliki banyak strategi dalam pembelajaran *qawāid* bahasa Arab agar peserta

didik mudah memahami pelajaran dan pelajaran yang diterima oleh peserta didik dapat berkesan serta melekat kuat dalam ingatan mereka.

5. faktor-faktor pendukung pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung bagi pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purba Baru. Sebagaimana akan penulis uraikan dibawah ini.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana pendidikan bagi setiap lembaga pendidikan. Di pesantren musthafawiyah terdapat gedung khusus yang di jadikan sebagai perpustakaan. Di mana di dalamnya terdapat banyak dari kitab-kitab dan juga buku-buku. Sebagai sarana pembelajaran, perpustakaan ini juga diisi kitab-kitab yang berkaitan dengan pembelajaran *qawāid* bahasa Arab yang terdapat setidaknya 25 judul kitab.

Selain perpustakaan yang menjadi faktor pendukung bagi pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah ialah adanya pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di luar jam belajar yang diwajibkan oleh pesantren. Baik yang dibimbing oleh persatuan santri maupun yang dibimbing oleh guru.

Kegiatan pembelajaran yang dibimbing oleh setiap persatuan santri merupakan pendukung bagi pembelajaran *qawāid* bahasa Arab yang ada di pesantren, karena setiap persatuan hanya fokus melaksanakan kegiatan pembelajaran tentang *qawāid* bahasa Arab.

Sedangkan yang dibimbing oleh guru, bukan hanya tentang *qawāid* bahasa Arab sebagaimana yang diadakan di mesjid musthafawiyah setiap harinya. Pembelajaran *qawāid* bahasa Arab yang dilaksanakan di mesjid pesantren ini dilaksanakan pada dua hari, yang pertama pada hari kamis pagi sebagaimana dilaksanakan setiap harinya dengan kitab yang berbeda-beda. Dan hari yang kedua dilaksanakan pada hari ahad yang lebih khusus bagi santri yang masuk sore karena jam pembelajarannya diadakan pada jam belajar yang masuk pagi.

6. faktor-faktor penghambat pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren Musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal

Meskipun pembelajaran *qawāid* bahasa Arab mendapatkan posisi yang penting di pesantren musthafawiyah, tetaplah ada kendala yang dihadapi, baik oleh peserta didik maupun oleh guru bidang studi. Kendala tersebut adalah *pertama*, minimnya sumber belajar *qawāid* bahasa Arab bagi peserta didik. Buku pelajaran sangat penting sebagai pendukung bagi guru dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

Materi-materi yang ada di dalam kitab yang merupakan acuan dan target pencapaian pembelajaran *qawāid* Bahasa Arab, namun bukan berarti guru bidang studi tidak boleh mengambil materi pelajaran dari kitab lain atau dari sumber lain. Kitab *qawāid* bahasa Arab yang ditetapkan oleh pesantren hanyalah sebagai model yang masih dapat dikembangkan atau disederhanakan sesuai dengan kondisi masing-masing kelas dan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, guru boleh mencari bahan pelajaran dari sumber-sumber lain tetapi harus sesuai dengan target pencapaian yang ditetapkan.

*Kedua*, berbagai usaha telah dilakukan oleh guru agar peserta didik lebih mencintai *qawāid* bahasa Arab dan mudah memahami materi pelajaran *qawāid* bahasa Arab, tetapi peserta didik masih menganggap *qawāid* bahasa Arab itu merupakan mata pelajaran sulit.. Kurangnya keseriusan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, juga merupakan suatu permasalahan bagi guru, karena guru dituntut untuk menyesuaikan kondisi belajar dengan tingkat keseriusan peserta didik yang minim. Oleh karena itu, guru bidang studi *qawāid* bahasa Arab harus pintar mengatur materi yang akan disampaikannya agar peserta didik tetap dapat menerima pelajaran *qawāid* bahasa Arab. Oleh karena itu, guru bidang studi sering tidak sama dalam melaksanakan metode. tetapi guru menetapkan langkah pembelajaran sendiri.

*Ketiga*, sekolah belum mempunyai ruangan laboratorium yang khusus tentang *qawāid* bahasa Arab. Meskipun belajar *qawāid* bahasa Arab tidak tergantung kepada laboratorium, tetapi laboratorium *qawāid* bahasa Arab sangat membantu peserta didik dalam menguasai *qawāid* bahasa Arab.

*Keempat* Sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru *qawāid* bahasa Arab bahwa proses pembelajaran tidak berjalan

sebagaimana yang diharapkan dikarenakan banyak dari santri kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagaimana disebutkan oleh ayah M. Yakub setelah keluar dari kelas VII 2 “kamu sudah melihat bagaimana anak-anak ketika diajukan pertanyaan, tidak berapa orang yang kelihatan merespon apa yang ditanya tersebut, itu termasuk salah satu yang membuat proses pembelajaran menjadi lamban, guru harus mengulang lagi tentang apa yang sudah dipelajari.”<sup>89</sup>

#### 7. Solusi/pemecahan bagi penghambat pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren Musthafawiyah Purba Baru kabupaten Mandailing Natal

Problem atau permasalahan biasa dialami oleh setiap orang dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukannya. Setiap permasalahan pasti memiliki solusi (jalan keluar) selama seseorang berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Di atas, telah diuraikan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru. Menurut penulis menanggapi hal di atas, yang harus dilakukan oleh guru sebagai pendidik adalah lebih menyadarkan peserta didik akan pentingnya mempelajari *qawāid* bahasa Arab. Dengan adanya kesadaran peserta didik tentang pentingnya *qawāid* bahasa Arab untuk dipelajari, maka akan menumbuhkan semangat mereka dalam belajar.

*Qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru telah mendapat perhatian dari pihak pesantren. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jam pelajaran yang digunakan untuk bidang studi *qawāid* bahasa Arab, adanya ekstrakurikuler yang memuat pelajaran *qawāid* bahasa Arab serta adanya keseriusan guru bidang studi dalam mengajar *qawāid* bahasa Arab dan kegiatan-kegiatan sekolah yang menampilkan kemahiran *qawāid* bahasa Arab

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan ayah M. Yakub di depan kelas setelah keluar dari kelas pada tanggal 2 November 2013, jam 08. 20

yaitu dengan mengadakan musabaqah qiraatil kutub. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak sekretaris pesantren musthafawiyah Purbabaru, bahwa:

“Kegiatan *musabaqah qira’atil kutub* yang baru selesai hari Kamis (31 Oktober 2013) itu merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang nahwu dan *sarf*, dimana mereka diberikan latihan dan bimbingan dalam rangka persiapan untuk mengikuti musabaqah tersebut, dan *Alhamdulillah* pesantren kita ini meraih juara umum”<sup>90</sup>

penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah, dan murid hanya menerima materi yang dipelajarinya tanpa menghayati apa kegunaan pelajaran yang mereka pelajari dapat mengakibatkan peserta didik kurang mencintai pelajaran yang mereka terima yang akhirnya berpengaruh kepada kurangnya semangat mereka ketika belajar. Alangkah baiknya jika di awal memulai pelajaran yaitu sebelum masuk kepada materi baru, guru bidang studi menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan manfaat setiap materi pelajaran *qawāid* bahasa Arab yang dipelajari oleh peserta didik. Selain dari pemberitahuan guru bidang studi *qawāid* bahasa Arab tentang pentingnya pelajaran *qawāid* Bahasa Arab, guru bidang studi *qawāid* bahasa Arab perlu mengadakan peningkatan dan pengembangan teknik pembelajaran *qawāid* Bahasa Arab pada saat penyampaian materi pelajaran *qawāid* Bahasa Arab tanpa mengurangi apa yang telah dilakukan selama ini.

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan bapak sekretaris pesantren di kantor pesantren musthafawiyah Purbabaru, pada tanggal 4 November 2013

## BAB V

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan, kesimpulan yang dapat diuraikan bahwa pola pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru dapat dilihat dari tujuannya bahwa pembelajaran *qawāid* bahasa Arab tersebut bertujuan agar peserta didik/santrinya dapat membaca dan memahami kitab-kitab klasik/kitab kuning secara mandiri. Dan kurikulum yang diajarkan ialah kurikulum pesantren dan tidak pernah mengikuti kurikulum yang lain. Ditinjau dari proses pembelajarannya bahwa para guru yang mengajarkan *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah ditentukan oleh *rais al-mu'allimin*. Semua peserta didik dipesantren musthafawiyah Purbabaru berhak dalam mengikuti pembelajaran *qawāid* bahasa Arab. Materi yang diajarkan oleh guru terdapat pada delapan kitab, empat kitab yang berkaitan dengan ilmu *nahwu* dan empat kitab berkaitan dengan ilmu *sarf*. Metode atau strategi yang dipakai dalam proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah Purbabaru ialah sesuai dengan metode *nazariyah al-furu'* dengan artian bahwa pembelajaran *qawāid* bahasa Arab tersebut dibagi kepada beberapa mata pelajaran. Dan pada penelitian ini difokuskan kepada pembelajaran *nahwu* dan *sarf*. Sedangkan metode yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan



materinya bukan hanya metode ceramah, namun didapati juga metode tanya jawab, drill, dan penugasan.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah ialah berupa alokasi waktu yang dilebihkan dari mata pelajaran yang lain. Dan banyaknya kegiatan yang dilakukan para santri yang berkaitan dengan pembelajaran *qawāid* bahasa Arab, seperti *muzākarah* dan mengaji. Bahkan di dalam perpustakaan disediakan lebih dari duapuluh judul kitab yang berkaitan dengan *qawāid* bahasa Arab.

Yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran *qawāid* bahasa Arab di pesantren musthafawiyah hanya lebih fokus pada minat belajar santri.

Adapun solusi yang dilakukan oleh guru yang menghadapi hal tersebut di atas dengan melaksanakan beberapa metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dan juga mengadakan pelatihan bagi santri yang akan ikut dalam perlombaan, yang diharapkan setelah proses pelatihan selesai mereka lebih tertarik belajar bahkan mengajarkan *qawāid* bahasa Arab kepada adek-adek kelasnya.

#### Daftar Pustaka

- al-Abrasy, Muhammad Atiyah, *al-tarbiyah al-Islamiyah wa falāsafatuhā*, cet. 3  
(Cairo: Isa al-Baby al-Halaby, 1975)
- al-Ahdaly, Muhammad ibn Ahmad bin Abd al-Bari, *al-Kawakib al-Durriyah Sarh  
Mutammimah al-Jurumiyah*, cet. IV (al-haramain, 2011)
- Al Farabi, Mohammad, *Eksistensi Kitab Kuning di Pondok Pesantren  
Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Kota Nopan Kabupaten  
Mandailing Natal Sumatera Utara*, Tesis Magister (Medan : PPS IAIN  
Sumatera Utara, 2001)
- Al Rasyidin, *Analisa Data penelitian Kualitatif*, Makalah 15-16 Agustus 2005
- Anselm & Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research*, edisi Indonesia oleh  
Muh. Shodiq & Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*,  
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Arifin, M., *Kapita Selektta pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara,  
1993

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Bawawi, Imam, *Pengantar Bahasa Arab* (Surabaya: al-Ikhlas, 1981)
- Dahlan, Ahmad Zaini, *sarh Muhtasar Jiddan ;ala matn al-Ajurumiyah*, (t.k.p: al-Haramain, t.t.p), Cet. V
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Depdikbud, *KBBI*, edisi IV, (Jakarta: gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai pustaka, 1990)
- Hadi, Amirul & Haryono, *Metodolo 98 in Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Halimah, Siti, *Telaah Kurikulum*, cet.1 (Medan: Perdana Publishing, 2010)
- Horn, Herman H., *An Idealistic Philosophy of Education*, part 1 (Chicago: The university of chicago press)
- Ibrahim, Abd Latif Fuad, *al-Manāhij Asāsahā wa Tandimātiha wa Taqwimi Asarihā*, cet. 5 (Cairo: Maktabah Misr, 1980)
- Indrafachrudi, Soekarto, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1989)
- al-Kailany, Abu al-Hasan Ali bin Hisyam, *Syarh al-Kailāny*, (Surabaya: al-Haramain Jaya, t.t.p)
- Khazin, Ghufrān, *Amsilah Jadidah fi al-Tasrif*, (Semarang: Mutiara Usaha jaya, t.t.p)
- Latief, Muchtar, H.A et.al. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Depag RI, 1971)

- Madkur, Ali Ahmad, (al-Qahirah: dar al-Fikri al-Arabi, 2002)
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analisis*, edisi Indonesia: ‘*Analisa Data Kualitatif*’ Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta, UI Press, 1992)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mursy, Abd al-Alim, *al-Mu'allim wa al-manāhij wa turuq al-tadris* (Riyad: Alam al-kutub, 1984)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, cet.1 (jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Noor, Mahpuddin, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006)
- Qasim, Riyad zaka (ed.), *Mu'jam Tahzib al-Lugah li Abi Mansur Muhammad bin Ahmad al-Azhari*, juz 1; alif – kha, (Libnan: Dar al-Ma'rifah, 2001)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011)
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)
- Sujana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. 2 (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, cet. VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, terj. Hasan Langgulung, *falsafah pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Tabrani, Rusyan, A., *Manajemen Kependidikan*, (Bandung: Media Pustaka, 1992)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet. IV, (Jakarta: Prenada media, 2011)
- UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001)
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: gema Insani Press, 1997
- al-Waili, Thaha Husain al-Dailami dan Sa'ad Abdul Karim, *Ittijāhāt Hadisah Fi Tadrīs al-Lughah al-Arabiah*, (Erbet: Alam al-Kutub al-hadis, 2009)
- Zuhairini et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek pembinaan Prasarana dan Sarana perguruan Tinggi Agama IAIN –Depag RI)